



KKN NGREJO

Jejak Pengabdian Di Ujung Desa

Buku Antologi Esai KKN Desa Ngrejo 2025 merupakan kumpulan refleksi pengalaman mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Tulungagung. Selama ±40 hari, para peserta KKN mengabdikan diri di tengah masyarakat dengan berbagai program di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial-budaya, keagamaan, dan literasi digital.

Melalui 30 lebih esai pribadi, pembaca diajak menyelami cerita dari sudut pandang berbeda—mulai dari suka duka tinggal di desa pegunungan dengan akses air terbatas, tantangan adaptasi dengan warga, pengalaman mengajar di SD dan TPQ, mendampingi UMKM hingga go digital, membersihkan pantai, sampai terlibat dalam tradisi lokal seperti yasinan dan Suroan.

Setiap kisah memotret kehangatan warga, kerja sama tim, dan pembelajaran hidup yang tidak ditemukan di ruang kuliah. Buku ini tidak hanya mendokumentasikan program kerja, tetapi juga merekam perjalanan batin mahasiswa: bagaimana mereka belajar beradaptasi, menghargai kesederhanaan, membangun hubungan kekeluargaan, serta menumbuhkan empati dan rasa syukur.

Antologi Esai KKN Desa Ngrejo 2025 menjadi jejak pengabdian yang akan selalu dikenang—bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan proses tumbuh bersama masyarakat dan alam yang memeluk dengan hangat.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Aussy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6, Tulungagung



ORCIDN : 62-1167-1703-968



KKN NGREJO Jejak Pengabdian Di Ujung Desa



KKN NGREJO

Jejak Pengabdian Di Ujung Desa

Editor:
Yusrin Munawir, S.H.I., M.H

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA NGREJO 2025

KKN NGREJO
Jejak Pengabdian Di Ujung Desa



CV. AUSY MEDIA

KKN NGREJO:**Jejak Pengabdian Di Ujung Desa**

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Peserta KKN Ngrejo 2025

Editor:

Yusron Munawir, M.H.

Layouting:

Nilna Muna

Desain Cover:

Tim Media KKN Ngrejo 2025

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-1703-368

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku antologi ini dengan tepat waktu. Buku ini merupakan antologi essay yang merupakan persembahan dari kelompok KKN Desa Ngrejo UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berupa refleksi pengalaman, pemikiran, dan kontribusi kami selama melaksanakan KKN di Desa Ngrejo. Kami mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan yang ada di masyarakat yang kami tuangkan dalam essay ini dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

Dengan penuh rasa syukur, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan melibatkan diri dalam penyusunan buku antologi essay ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd Aziz, M. Pd.I selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah menyelenggarakan serangkaian kegiatan KKN Reguler Multisektoral.
3. Bapak Yusron Munawir, S.H.I, M.H selaku Dosen Pembimbing Lapangan kelompok KKN Desa Ngrejo.
4. Rekan-rekan kelompok KKN Desa Ngrejo yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku antologi essay ini.
5. Seluruh warga Desa Ngrejo yang telah memberikan dukungan serta bantuan selama pelaksanaan KKN.

Penyusunan buku ini adalah sebuah proses belajar dan kami berusaha sebaik mungkin dalam menuajikan karya yang berkualitas. Buku ini jauh dari kata sempurna, jika ada ketidaksempurnaan dalam penyusunan buku antologi essay ini, kami memohon pengertian dan kritik serta saran dalam memperbaiki karya kami kedepannya. Semoga setiap essay dalam buku ini dapat memberikan makna dan nilai yang berharga.

Tulungagung, 8 Agustus 2025

Kelompok KKN Ngrejo 2025

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
JEJAK LANGKAH DI TANAH RAMAH	1
<i>Oleh : Adinatur Rosida_ Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</i>	
ESSAI KKN DESA NGREJO.....	5
<i>Oleh : Ainun Naimah_ Prodi Psikologi Islam</i>	
MELALUI LENSA : KISAH PENGABDIAN DIVISI PUBLIKASI DAN DOKUMENTASI DI DESA NGREJO.....	8
<i>Oleh : Angel Adilla Ani'fa Dewanti Putri_ Prodi Perbankan Syariah</i>	
HARI-HARI BERMAKNA DI DESA NGREJO.....	12
<i>Oleh : Anindita Crisnindya Iswara_ Prodi Hukum Tata Negara</i>	
MELANGKAH BERSAMA MENUJU HARAPAN : CERITA 40 HARI KKN DI DESA NGREJO.....	16
<i>Oleh : Anggun Laily Ulfa_ Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial</i>	
PENGALAMAN KULIAH KERJA NYATA DI DESA NGREJO TANGGUNGUNUNG	21
<i>Oleh : Arrinda Reza Mufida_ Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini</i>	
MENIMBA ILMU DAN KASIH DI JANTUNG PENDIDIKAN DESA NGREJO	24
<i>Oleh : Avriella Bastyan Basudewa_ Prodi Tadris Matematika</i>	
DI ANTARA GRONJAL JALAN.....	27

Oleh : Binti Mufaridah_Prodi Tadris Bahasa Inggris

KKN DALAM MEMBANGUN SOSIAL BUDAYA DAN
KEAGAMAAN32

Oleh : Briyan Hanfi Putra_Prodi Perbankan Syariah

DARI MAHASISWA, MENJADI BAGIAN KELUARGA ... 35

Oleh : Dewi Ayu Agustin_Prodi Pendidikan Agama Islam

SEJENAK JADI BAGIAN, SELAMANYA JADI
KENANGAN39

Oleh : Dewi Kamilatul Fitriyah_Prodi Pendidikan Bahasa Arab

DARI UMKM HINGGA YASINAN (JEJAK PENGABDIAN
MAHASISWA DI DESA NGREJO).....43

Oleh : Dilo Xendi Praditya_Prodi Hukum Keluarga Islam

DI ANTARA MASALAH DAN SENYUM WARGA 47

Oleh : Fahmi Sulthonul Adhim_Prodi Bahasa dan Sastra Arab

KESERUAN KKN DI DESA NGREJO..... 51

Oleh : Griselda Azura Juniar Pehan_Prodi Ekonomi Syariah

KKN UIN SATU DI DESA NGREJO DENGAN
MENGUSUNG TEMA LITERASI DIGITAL MENUJU
MASYARAKAT RAMAH LINGKUNGAN 53

Oleh : Khoirotu A'malina_Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

REFLEKSI KEBERSAMAAN DAN KEPEDULIAN MELALUI
TRADISI SUROAN DI DESA NGREJO..... 56

*Oleh : Lin Lathifah Nurul Qomar_Prodi Manajemen Pendidikan
Islam*

MENGABDI, BELAJAR, DAN BERTUMBUH BERSAMA
MASYARAKAT DESA NGREJO 61

Oleh : Mikhail AryaBima Santoso_Prodi Ekonomi Syariah

LANGKAH KKN DI PELOSOK DESA 65

Oleh : Muhammad Dian Nathansyah_Prodi Hukum Tata Negara

ENZZ PIECES CHAPTER NGREJO COUNTRYSIDE 69

Oleh : Muhammad Tri Fanny Supriyadi_Prodi Tadris Bahasa Inggris

MENGUNTAI ASA DAN TAWA DI TANAH PENGABDIAN 72

Oleh: Ninik Sartika Dewi_Prodi Tadris Matematika

DI BALIK JALAN TERJAL, ADA CERITA YANG TAK PERNAH USAI..... 77

Oleh: Nur Laili Dewi Setiyoningrum_Prodi Manajemen Pendidikan Islam

BUKAN SEKEDAR SINGGAH..... 82

Oleh : Putri Zahara_Prodi Komunikasi Penyiaran Islam

SATU BULAN, SEJUTA PELAJARAN DI DESA NGREJO 85

Oleh : Risa Ayu Ratnasari_Prodi Hukum Ekonomi Syariah

JEJAK CINTA DI DESA NGREJO 89

Oleh: Risna Mauluddiya_Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

NGREJO: RUMAH KEDUA DALAM PENGABDIAN 92

Oleh : Salsa Kurnia Putri_Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

JEJAK KECIL DI NGREJO YANG MEMBAWA ARTI BESAR	96
<i>Oleh : Salsabila Fanisa_Prodi Hukum Keluarga Islam</i>	
CERITA KKN DI DESA NGREJO: 40 HARI MENGABDI, SELAMANYA BERKESAN	99
<i>Oleh : Sevia Agustina_Prodi Ekonomi Syariah</i>	
ESSAI KKN UIN SATU DESA NGREJO	103
<i>Oleh : Syaifuddin Nawawi_Prodi Psikologi islam</i>	
AKU, TEMAN-TEMAN KKN, DAN WARGA DESA NGREJO	107
<i>Oleh : Twenandasari Oktsilia Brata_Prodi Manajemen Bisnis Syariah</i>	
CERITA DAN CANDA PENGABDIAN KKN DI DESA NGREJO	112
<i>Oleh : Ulfa Hamdanah_Prodi Tadris Bahasa Indonesia</i>	
LANGIT NGREJO DAN KISAH DI DALAMNYA.....	116
<i>Oleh : Wifanka Diva Agustin_Prodi Hukum Ekonomi Syariah</i>	
MENANAM MAKNA DI BUMI YANG SEDERHANA	120
<i>Oleh : Yesi Ditaviani_Prodi Manajemen Keuangan Syariah</i>	

JEJAK LANGKAH DI TANAH RAMAH

*Oleh : Adinatur Rosida_
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah satu fase pembelajaran di luar kelas yang mempertemukan mahasiswa dengan realita kehidupan masyarakat secara langsung. Di sinilah tempat kami tidak hanya mengabdikan, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai kehidupan, kebersamaan, dan kesederhanaan. Saya merasa bersyukur dapat menjalani KKN di Desa Ngrejo, sebuah desa yang terletak di daerah pegunungan, sejuk, tenang, dan menyimpan banyak cerita berharga. Selama kurang lebih 40 hari, saya menjalani hari-hari yang penuh warna—dari pengalaman mengajar, bersosialisasi dengan warga, hingga menikmati keindahan alam yang menyejukkan hati.

Kegiatan kami dimulai dengan anjungsana atau silaturahmi ke rumah-rumah warga. Ini adalah pengalaman yang sangat berkesan. Warga menyambut kami dengan hangat dan penuh keramahan. Mereka tidak hanya menerima kehadiran kami, tetapi juga memperlakukan kami seperti keluarga sendiri. Ada banyak perbincangan ringan yang terasa begitu dalam, memberi saya pemahaman baru tentang hidup yang sederhana namun penuh makna. Dari kisah-kisah mereka, saya belajar bahwa kebahagiaan tidak harus datang dari hal besar, tetapi dari rasa syukur, kebersamaan, dan ketulusan.

Namun, tinggal di desa tentu tidak lepas dari

tantangan. Salah satu kendala yang cukup kami rasakan adalah sulitnya mendapatkan air bersih. Tidak setiap hari air mengalir dengan lancar. Terkadang kami harus menumpang mandi atau mengambil air dari rumah warga lain yang jaraknya cukup jauh. Awalnya cukup merepotkan, tetapi lama kelamaan justru menjadi kebiasaan baru yang menyadarkan saya tentang pentingnya beradaptasi dan saling tolong menolong. Di tengah keterbatasan itu, warga tetap hidup dengan optimisme dan semangat yang tinggi—sesuatu yang membuat saya semakin menghargai apa yang selama ini saya anggap biasa.

Selain kegiatan sosial, kami juga aktif di bidang pendidikan. Saya berkesempatan membantu mengajar di tiga sekolah dasar: SDN 1, SDN 2, dan SDN Ngrejo. Setiap sekolah memiliki suasana dan tantangannya masing-masing. SDN 1 dengan siswa yang cukup ramai dan suasana yang dinamis, SDN 2 lebih tenang dengan jumlah siswa yang lebih sedikit dan gurunya sangat berantusias ketika kami datang, mulainya menyiapkan hidangan makanan yang sangat enak dan selalu menganggap kami sebagai anak sendiri dan SDN 5 yang cukup jauh dan harus melewati jalan ekstrim sangat licin namun memberikan kesan yang bermakna. Dari perbedaan ini, saya belajar bahwa setiap tempat mendidik dengan caranya sendiri, dan sebagai calon pendidik, saya harus mampu menyesuaikan diri dengan karakter siswa serta lingkungan.

Anak-anak di sana sangat lucu dan menggemaskan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah akrab, dan penuh semangat. Kadang mereka datang lebih awal ke sekolah hanya untuk

menyapa atau bercerita tentang aktivitas mereka di rumah. Tawa mereka, celotehan polos, hingga keisengan mereka dalam bermain menjadi sumber kebahagiaan tersendiri. Saat perpisahan tiba, saya benar-benar terharu ketika beberapa anak memberikan kenang-kenangan kecil—mulai dari kertas berisi pesan tulisan tangan, bunga dari kertas warna, hingga bolpoin yang lucu. Meskipun sederhana, pemberian itu sangat bermakna. Saya merasa benar-benar dihargai dan dicintai.

Tak hanya kegiatan belajar, kami juga mengikuti berbagai kegiatan keagamaan bersama warga. Mulai dari yasinan rutin malam Jumat, diba'an bersama ibu-ibu dan remaja putri, hingga acara aqiqah di rumah warga. Kegiatan ini tidak hanya menambah pengalaman spiritual saya, tetapi juga mempererat hubungan sosial kami dengan masyarakat. Dalam lantunan doa, irama rebana, dan hidangan sederhana yang dibagikan, saya merasakan suasana kebersamaan yang hangat dan penuh berkah. Warga hidup dalam harmoni, saling mendukung, dan menjunjung nilai religius dengan sangat baik.

Di sela-sela kegiatan KKN, kami juga menikmati pesona alam Desa Ngrejo. Karena letaknya yang berada di daerah pegunungan, kami bisa dengan mudah melihat pemandangan yang luar biasa indah. Dari halaman rumah atau jalan setapak, kami bisa menyaksikan citylight kota Tulungagung saat malam, semburat jingga saat matahari terbenam, atau kabut tipis yang menyelimuti pagi hari. Pemandangan ini menjadi penghibur saat lelah, sekaligus pengingat akan kebesaran Sang Pencipta. Suasana tenang dan udara

segar juga membuat hati terasa lebih damai dan bersyukur.

Kebersamaan dengan teman-teman tim KKN juga menjadi bagian dari cerita indah ini. Kami melewati hari-hari dengan canda tawa, saling membantu dalam tugas, berbagi cerita sebelum tidur, hingga menyusun program kerja bersama. Ada masa lelah, jenuh, dan kadang berbeda pendapat, tetapi semua bisa dilewati karena rasa saling menghargai dan komitmen yang kuat. Dari kebersamaan ini, saya belajar arti kerjasama, kepedulian, dan pentingnya komunikasi yang baik dalam sebuah tim.

KKN di Desa Ngrejo bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang perjalanan batin yang memperkaya hati dan pikiran. Saya belajar banyak tentang nilai hidup, pentingnya bersosialisasi, kepekaan sosial, dan semangat gotong royong. Setiap hari di sana adalah pelajaran yang tidak saya dapatkan di ruang kelas manapun.

Terima kasih Desa Ngrejo, untuk semua kehangatan, pelajaran hidup, keindahan, dan kenangan yang akan selalu saya simpan. Jejak kecil kami mungkin tak berarti banyak, tetapi jejak pengalaman yang tertinggal di hati kami akan selalu hidup selamanya.

ESSAI KKN DESA NGREJO

Oleh : Ainun Naimah_Prodi Psikologi Islam

Namaku Ainun Naimah, mahasiswa Psikologi Islam yang berkesempatan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngrejo. Pada tanggal 1 juli 2025 pagi itu kami mengikuti pelepasan mahasiswa KKN di halaman Gedung pasca sarjanah belakang masjid UIN SATU. Pada KKN ini, aku bertugas sebagai divisi Publikasi dan Dokumentasi (PDD). Tugas utamaku sederhana tapi penting mengabadikan momen, membingkai cerita, dan menjaga setiap detik yang mungkin cepat berlalu agar tetap bisa dikenang. Tapi di balik layar kamera dan laporan dokumentasi, ada cerita lain tentang peran-peran kecil yang kadang berpindah arah, dari PDD ke ranah Sosial Budaya dan Keagamaan.

Sebagai anak PDD, tugasku biasanya pegang HP atau kamera, motret teman-teman saat menjalankan proker, kegiatan random, mengajar di Sekolah, ngedit video buat konten, nyusun caption Instagram, sampai jadi tukang absen diam-diam yang nyatet siapa ikut kegiatan. Tapi, aku nggak hanya duduk di balik layar. Kadang aku juga terjun langsung ke beberapa program kerja divisi lain. Di situlah aku belajar banyak hal. Selain tugas PDD ada juga tugas memasak harian bersama teman-teman kelompok masak, setiap pagi kami harus turun dari posko ke pasar untuk berbelanja, mungkin jaraknya kurang lebih 4km dari tempat posko, itulah pengalaman pertamaku belanja pagi untuk porsi memasak untuk orang banyak meskipun rasanya tak

begitu cocok dilidah teman-teman, tapi bisalah ya untuk mengganjal perut yang lapar.

Ketika di sore hari aku pernah ikut mengajar anak-anak di TPQ, ngajarin mereka mengaji sambil sesekali ikut senyum-senyum sendiri lihat tingkah polos mereka. Ada yang takut-takut, ada yang lancar banget bacaannya ada pula yang masih terbata-bata dengan bacaanya, ada yang keluar masuk kelas, ada yang jajan, ada yang nangis juga karna rebutan tempat duduk. Momen-momen itulah kayak gitu bikin aku dejavu “apa mungkin waktu masih kecil juga begitu ya, jadi pengen mengulang masa kecil yang setiap harinya bermain berkumpul sama teman. Ternyata sekecil apapun peran kita, bisa banget jadi manfaat buat orang lain.”

Aku juga sempat bantu Festival Islami, jadi bagian tim dokumentasi sekaligus bantuin rundown acara. Terdapat beberapa lomba diacara Festival Islami ada lomba adzan, hafalan surat pendek, dan, lomba mewarnai semuanya rame, banyak anak-anak TPQ yang antusias mengikutinya, dan bikin suasana desa jadi lebih hidup. Mereka datang dengan wajah ceria dan semangat untuk berlomba, Melihat anak-anak tampil dengan percaya diri dan bangga bikin aku terharu. Mereka mungkin belum tahu makna ‘festival’, tapi semangat mereka jauh lebih besar dari apa pun.

Di sela-sela kegiatan, aku juga bantu devisi Kesehatan. Disana membantu menyiapkan alat untuk posyandu, menyiapkan gizi dan vitamin buat anak-anak yang ikut posyandu. Baru kali ini ternyata posyandu yang di ukur bukan hanya berat badan, tapi juga mengukur tinggi badan dan lingkaran kepala.

Kadang capek. Apalagi kalau kegiatan padat dan masih

harus ngedit video tengah malam. Tapi rasanya tetap menyenangkan. Karena aku tahu, tugas yang kelihatannya "hanya dokumentasi" ini sebenarnya punya peran penting untuk menyimpan kenangan dan menunjukkan ke dunia bahwa sesuatu yang kecil di desa punya arti besar.

KKN di Ngrejo bukan sekadar program kampus. Banyak momen yang mengajarkan tentang sebuah kerja sama, tawa lepas, kebingungan pas cari sinyal, keriwahan mau mandi, sampai rasa haru pas acara terakhir. Lewat peranku di PDD dan pengalaman nyebrang ke divisi lain, aku belajar jadi lebih peka, lebih menghargai proses, dan lebih bersyukur.

MELALUI LENSA : KISAH PENGABDIAN DIVISI PUBLIKASI DAN DOKUMENTASI DI DESA NGREJO

Oleh : Angel Adilla Ani'fa Dewanti Putri_Prodi Perbankan Syariah

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngrejo menjadi pengalaman berharga bagi kami, terutama Divisi Publikasi dan Dokumentasi. Tugas kami bukan hanya mengabadikan momen, tetapi juga menyampaikan cerita dari setiap program kerja (proker) yang dijalankan. Melalui foto, video, dan narasi, kami ingin meninggalkan jejak yang dapat terus menginspirasi warga setempat dan juga teman-teman mahasiswa lainnya.

Hari itu, langit tampak cerah meski terasa sedikit terik. Bersama teman-teman satu tim, saya melangkahakan kaki untuk pertama kalinya ke Desa Ngrejo — sebuah desa yang sebelumnya hanya saya kenal lewat cerita dan peta. Rasa penasaran, gugup, dan antusias bercampur menjadi satu. Suasana desa langsung menyambut kami dengan pemandangan kebun pisang dan jagung yang terbentang luas, jalanan kecil berkelok yang dikelilingi pepohonan rindang, serta deru angin yang seolah membawa cerita kehidupan masyarakatnya. Setibanya di sana, kami melakukan anjangsana dan disambut senyum ramah para warga. Sapaan sederhana dari ibu-ibu yang sedang duduk di teras rumah dan anak-anak kecil yang melambaikan tangan membuat kesan pertama kami begitu hangat. Meski baru sehari, suasana itu seolah menjadi pertanda

bahwa satu bulan ke depan akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan.

Kegiatan pertama kami adalah program bimbingan belajar (bimbel) untuk anak-anak SD setempat. Setiap habis maghrib, kami berkumpul di depan masjid untuk membantu mereka belajar membaca, menulis, dan berhitung. Lewat foto dan video, kami berusaha menampilkan antusiasme mereka yang luar biasa, meskipun dengan fasilitas terbatas. Dokumentasi ini menjadi bukti semangat belajar yang tak pernah padam. Selanjutnya, kami mengadakan sosialisasi UMKM bagi warga desa oleh narasumber Bapak Deny Yudiantoro. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang cara memasarkan produk lokal agar lebih dikenal. Divisi kami mengabadikan diskusi hangat antara tim KKN dan pelaku UMKM, yang sarat inspirasi dan harapan agar ekonomi desa semakin berkembang.

Tidak kalah menarik adalah kegiatan pengenalan game digital. Kami memperkenalkan beberapa permainan edukatif yang dapat melatih logika dan kreativitas anak-anak. Dokumentasi kami menyorot keceriaan mereka saat memainkan game sambil belajar, membuktikan bahwa teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk hal positif. Di sela kegiatan, kami menyelenggarakan fun game untuk mempererat keakraban antara mahasiswa KKN dan anak-anak. Sorot mata mereka yang bahagia menjadi bukti keberhasilan kegiatan ini.

Kami juga ikut mendokumentasikan posyandu, yang rutin diadakan untuk memantau kesehatan balita dan ibu hamil. Lewat foto dan video, kami merekam upaya para kader desa dalam menjaga kesehatan

warganya, serta peran penting mereka sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan. Tak kalah penting, kami mengadakan sosialisasi sanitasi cuci tangan dan gosok gigi. Melalui poster, video, dan praktek langsung, kami mengajak anak-anak untuk menjaga kebersihan sejak dini. Dokumentasi kami memperlihatkan antusiasme mereka yang dengan semangat mempraktekkan apa yang dipelajari.

Kegiatan jalan-jalan bersama anak SD menjadi salah satu momen paling hangat. Tawa dan keceriaan anak-anak saat berjalan bersama kami abadikan melalui foto-foto penuh warna, menunjukkan keakraban mahasiswa dan warga setempat. Selain itu, kami membuat proyek Eco Green, yaitu gerakan peduli lingkungan melalui daur ulang sampah plastik. Dokumentasi kegiatan ini menjadi kampanye visual untuk mengajak masyarakat lebih peduli pada kebersihan lingkungan.

Untuk melepas penat, kami mengadakan jalan-jalan ke Pantai Brumbun bersama teman-teman KKN. Momen kebersamaan ini kami abadikan melalui vlog sederhana, sekaligus sebagai dokumentasi perjalanan. Kami juga berkontribusi dalam membersihkan Pantai Gerangan, dengan mendokumentasikan aksi bersih-bersih yang penuh semangat. Terakhir, kami membuat video drone menakjubkan ke Pantai Sawahan Ombo dan Jalur Lintas Selatan (JLS). Gambar dari udara tersebut kami edit menjadi video dokumentasi KKN yang tak hanya memperlihatkan keindahan alam, tetapi juga semangat kami untuk berkontribusi bagi Desa Ngrejo.

Satu bulan menjalani KKN di Desa Ngrejo telah menjadi perjalanan yang lebih dari sekadar program

pengabdian. Kami tak hanya belajar merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan seperti bimbingan belajar, sosialisasi UMKM, hingga pengenalan teknologi dan edukasi kesehatan, tetapi juga belajar memahami arti kebersamaan, kepedulian, dan keikhlasan dari masyarakat desa yang sederhana namun penuh kehangatan. Suasana pagi yang damai, senyum tulus anak-anak, hingga canda tawa saat bekerja bersama warga menjadi kenangan yang sulit dilupakan. Pengalaman ini bukan hanya memperkaya pengetahuan kami, tetapi juga membentuk empati dan rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar. Melalui semua kegiatan ini, Divisi Publikasi dan Dokumentasi bukan hanya menjadi mata KKN, tetapi juga suara yang menceritakan kisah kebersamaan, pengabdian, dan cinta kami untuk Desa Ngrejo.

HARI-HARI BERMAKNA DI DESA NGREJO

Oleh : Anindita Crisnindya Iswara_Prodi Hukum Tata Negara

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngrejo menjadi salah satu fase paling berkesan dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Desa ini terletak di gunung, dengan udara sejuk dan suasana alam yang masih asri. Selama kurang lebih satu bulan, saya dan 33 teman satu angkatan tinggal dan menjalankan berbagai program pengabdian masyarakat yang telah kami siapkan sejak sebelum keberangkatan. Hari-hari pertama di desa bukanlah hal yang mudah bagi saya. Lingkungan yang baru dan suasana sosial yang belum familiar membuat saya merasa agak canggung. Saya harus menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok yang terdiri dari berbagai karakter, ada yang supel dan mudah akrab, ada juga yang lebih tenang dan tertutup. Sebagai pribadi yang cenderung pendiam, saya sempat kesulitan membaur di awal. Suasana kampus yang biasanya hangat dan akrab bersama teman-teman dekat mulai terasa berbeda. Saya merindukan interaksi santai dengan mereka, kebersamaan saat berdiskusi ringan atau sekadar mengobrol di sela kuliah.

Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai mencoba membuka diri. Saya tergabung dalam divisi kesehatan bersama lima teman lainnya. Divisi ini cukup aktif, terutama karena kami mendampingi kegiatan Posyandu yang dilaksanakan di empat dusun secara bergiliran. Kami membantu mencatat data anak, menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, hingga

membagikan makanan tambahan. Kegiatan ini membuka mata saya tentang pentingnya layanan kesehatan dasar di tingkat desa, terutama untuk tumbuh kembang anak-anak. Melihat antusiasme ibu-ibu dan semangat para kader dalam menjalankan Posyandu membuat saya merasa ikut berkontribusi, walau dalam skala kecil.

Selain Posyandu, kami juga mengadakan penyuluhan kepada siswa SD kelas 5 dan 6 tentang pergaulan sehat. Tema ini penting untuk usia mereka, yang mulai mengenal dunia pertemanan lebih luas. Dalam penyampaian materi, kami menggunakan pendekatan yang interaktif agar mereka tidak bosan. Diskusi ringan, sesi tanya jawab, dan permainan edukatif menjadi metode utama. Saya cukup terkesan melihat bagaimana mereka aktif bertanya dan merespon materi yang disampaikan. Itu membuat saya merasa bahwa apa yang kami sampaikan benar-benar diterima. Dari sekian banyak kegiatan, pengalaman paling berkesan bagi saya adalah saat melakukan pemasangan plang kebersihan dan kegiatan bersih pantai. Kami menyiapkan plang berisi pesan-pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mulai dari desain hingga proses pengecatan dan pemasangan di area pantai. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama oleh seluruh anggota kelompok dan beberapa warga. Sebelum pemasangan plang selesai, kami mengadakan bersih-bersih pantai dengan membawa trash bag dan mengajak warga sekitar untuk ikut terlibat. Semangat gotong royong benar-benar terasa saat itu. Kami bekerja sambil bercanda, saling membantu, dan merasakan kebersamaan yang tulus. Setelah semua selesai, kami

duduk di tepi pantai sambil menikmati angin sore dan suara ombak. Momen sederhana ini justru menjadi salah satu yang paling membekas—bukan hanya karena hasil kegiatannya, tetapi karena kebersamaan yang terbangun selama prosesnya.

Pada minggu keempat, saya mengalami kejadian yang cukup mengejutkan. Saat sedang membeli plastik untuk keperluan acara pengajian dan santunan anak yatim, saya mengalami kecelakaan motor bersama salah satu teman. Kami terpeleset karena keluar dari jalur. Tangan saya mengalami lecet, dan punggung terasa sakit. Meski sempat panik, saya bersyukur karena tidak mengalami luka serius. Setelah beristirahat sebentar, saya masih bisa melanjutkan aktivitas seperti biasa. Kejadian ini menjadi pengingat untuk selalu berhati-hati, terlebih saat berada di tempat yang belum begitu familiar.

Meski awalnya penuh tantangan, KKN di Desa Ngrejo perlahan berubah menjadi pengalaman yang sangat berarti. Dari yang awalnya merasa asing, kini saya bisa merasa lebih terhubung dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar. Proses adaptasi, kerja sama, serta interaksi langsung dengan masyarakat memberikan saya banyak pelajaran, baik secara personal maupun dalam konteks pengembangan sosial. Saya belajar tentang arti kolaborasi, empati, dan tanggung jawab. Kini setelah semua kegiatan selesai, saya merasa bersyukur bisa menjadi bagian dari tim ini. KKN bukan hanya tentang menyelesaikan kewajiban akademik, tetapi juga tentang tumbuh bersama dalam lingkungan baru, menghadapi tantangan dengan terbuka, dan belajar banyak hal yang tidak bisa didapatkan hanya dari ruang kelas. Desa Ngrejo akan selalu saya kenang

sebagai tempat yang pernah mengajarkan banyak hal tentang hidup, masyarakat, dan kebersamaa

MELANGKAH BERSAMA MENUJU HARAPAN : CERITA 40 HARI KKN DI DESA NGREJO

Oleh : Anggun Laily Ulfa_Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

DESA Yang berada di dataran tinggi ini menjadi saksi perjalanan kami dalam mengabdikan dan belajar bersama masyarakat, dengan membawa tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Sejak awal kedatangan kami di Desa Ngrejo, sambutan hangat masyarakat membuat kami merasa seolah berada di rumah sendiri. Warga menyambut kami dengan baik, serta semangat kolaboratif yang sangat kuat. Sebagai mahasiswa, kami sadar bahwa kami datang bukan untuk menggurui, melainkan untuk berbagi dan tumbuh bersama. Walaupun waktu pertama kali saya datang ke desa ngrejo merasa kurang nyaman dengan kendala air yang tidak setiap hari itu bisa mengalir dengan lancar. Namun dengan seiring dengan berjalannya waktu saya mulai beradaptasi dan pelan-pelan mulai terbiasa maka, kami memulai langkah pertama dengan mengenali karakteristik desa, mengobrol santai dengan para tokoh masyarakat, perangkat desa, ibu-ibu PKK, pemuda karang taruna, hingga anak-anak sekolah dasar, dan lain sebagainya.

Tema KKN literasi digital menuju desa ramah lingkungan ini dilihat dari kondisi desa tersebut yang masih minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam aspek pelestarian lingkungan dan

pemasaran potensi lokal. Maka, kami mencoba menjembatani celah tersebut dengan berbagai program yang sederhana namun aplikatif. Salah satu kegiatan utama yang kami laksanakan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngrejo adalah kegiatan “Sosialisasi Pengembangan dan Pengelolaan Produk”, tentang UMKM yang ada di desa tersebut. Untuk Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk mendukung peningkatan keterampilan dan kreativitas masyarakat desa dalam mengelola potensi lokal menjadi produk yang bernilai jual lebih tinggi. Dalam kegiatan sosialisasi ini, kami melibatkan berbagai unsur masyarakat, khususnya perangkat desa, ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK, serta para remaja desa. Ketiga kelompok ini kami pilih karena memiliki peran strategis dalam menggerakkan perekonomian desa serta berpotensi besar dalam memajukan dan mempertahankan keberlanjutan program yang kami inisiasi.

Sosialisasi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga disertai dengan praktik langsung dan dialog dua arah. Kami mengajak para peserta untuk bersama-sama mengeksplorasi potensi produk lokal yang selama ini mungkin belum dimanfaatkan secara maksimal, seperti hasil pertanian, makanan tradisional, atau kerajinan tangan khas desa. Selanjutnya, kami memberikan materi mengenai cara-cara mengembangkan produk agar lebih menarik dan kompetitif, mulai dari aspek kualitas, kebersihan, hingga inovasi dalam kemasan dan pemasaran. Kami juga memperkenalkan pentingnya pengelolaan produk secara berkelanjutan, termasuk perencanaan produksi,

manajemen keuangan sederhana, dan strategi distribusi yang tepat sasaran. Lebih dari itu, kami juga memperkenalkan penggunaan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran produk, sehingga diharapkan ke depannya masyarakat desa, terutama generasi muda dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif. Respon dari masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi langkah awal menuju kemandirian ekonomi masyarakat desa dan memberikan bekal pengetahuan yang bermanfaat untuk jangka panjang.

Selain itu, kami juga mengadakan program kerja bersih-bersih Pantai yang tepatnya berada di Pantai Gerangan. Selain itu, kami juga melaksanakan salah satu program kerja yang berfokus pada pelestarian lingkungan, yaitu kegiatan bersih-bersih pantai yang dilaksanakan secara langsung di kawasan Pantai Gerangan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar, khususnya generasi muda, akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem laut. Sampah-sampah plastik, sisa makanan, dan berbagai limbah lainnya yang berserakan di sepanjang bibir pantai dikumpulkan dan dipilah sesuai jenisnya untuk kemudian dibuang di tempat pembuangan akhir atau didaur ulang.

Setiap sore saya juga ikut mengajar ngaji TPQ di Masjid Baiturrahim yang diadakan oleh divisi sosial budaya. TPQ itu dilaksanakan setiap hari dan libur pada hari jum'at. Saya senang ikut berpartisipasi dalam mengajar ngaji karena bagi saya itu pengalaman yang sangat berharga bisa menyampaikan sedikit ilmu yang diperoleh, walaupun saya juga masih belajar. Ada juga

program kerja dari divisi Pendidikan yaitu bimbel(bimbingan belajar) yang dilaksanakan setiap seminggu dua kali pada hari selasa dan jum'at setelah ba'dha magrib sampai selesai biasanya waktu isya' sudah selesai , agar tidak terlalu malam. Divisi Pendidikan merupakan divisi saya yang juga memberikan saya pengalaman dan ilmu yang dapat saya peroleh dalam mengajar, walaupun menurut saya mengajar itu bukan suatu perkara hal yang mudah bagi seorang pengajar apalagi seorang guru yang pasti membutuhkan kesabaran yang luas dan keikhlasan dalam menghadapi siswa dengan berbagai macam karakter. Terjun secara langsung di lapangan dengan datang ke sekolah yang jelas disini saya dan teman-teman KKN bukan untuk bermaksud untuk menggantikan guru mengajar di kelas melainkan hanya mendampingi siswa-siswi di kelas saja. Kami pun juga mengadakan program kerja edukasi yaitu pengenalan game digital dengan berbagai macam mata Pelajaran yang berbeda setiap kelasnya, pelatihan microsoft word, eco green, sosialisasi stop bullying, dengan program kerja itu semua semoga dapat memberikan relasi, pengalaman serta ilmu yang bermanfaat dikemudian hari.

Di akhir program kerja divisi pendidikan kami mengadakan perpisahan dan fun game seru-seruan, meskipun campur aduk dengan perasaan sedih karena berpisah dengan siswa-siswi SDN 1,2, dan 5 desa ngrejo . Walaupun begitu saya merasa senang bisa kenal dengan siswa-siswi SDN ngrejo yang telah memberikan berbagai banyak pengalaman kepada saya. Beberapa dari mereka ada yang meneteskan air mata saat kami berpamitan, dan begitu pula kami. Perpisahan selalu menyisakan

haru, terlebih ketika hati telah terikat dengan tulus. KKN di Desa Ngrejo bukan hanya tentang kegiatan formal dan program kerja. Selain itu juga kisah tentang pembelajaran hidup, tentang bagaimana teknologi bisa hadir tanpa merusak nilai-nilai lokal, dan bagaimana lingkungan bisa dijaga dengan sentuhan digital yang bermanfaat. Selain itu tidak lupa saya ingin mengucapkan terimakasih dan meminta maaf kepada seluruh teman-teman kelompok KKN, apabila saya ada kesalahan yang tidak disengaja maupun tidak disengaja. Kami pulang bukan sebagai orang asing, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar Desa Ngrejo. Dalam langkah kami kembali, ada harapan yang kami tinggalkan semoga benih literasi digital dan kesadaran lingkungan yang kami tanam akan tumbuh dan berkembang menjadi perubahan yang nyata.

PENGALAMAN KULIAH KERJA NYATA DI DESA NGREJO TANGGUNGUNUNG

*Oleh : Arrinda Reza Mufida_
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Selama 40 hari menjalani kuliah kerja nyata di desa Ngrejo, saya mendapatkan banyak pengalaman yang sangat berharga mulai dari mendapatkan pengetahuan yang baru, memperdalam rasa solidaritas dan menumbuhkan rasa kasih sayang kepada Masyarakat sekitar. Desa Ngrejo terletak di wilayah perbukitan dengan suasana yang tenang, dingin dan Masyarakat yang sangat ramah, menjadi tempat belajar kehidupan yang sesungguhnya di luar kampus.

Hari-hari awal dipenuhi dengan adaptasi. Kami mengenalkan diri kepada perangkat desa, tokoh Masyarakat, dan warga sekitar. Tanggapan mereka sangat baik. Mesti sangat canggung, sambutan hangat dari warga membuat kami merasa diterima seperti keluarga. Tetapi ada beberapa hal yang membuat saya kaget dalam adaptasi di desa Ngrejo yaitu yang pertama diposko kami air sangat terbatas air hanya nyala 2 hari sekali, jadi jika air habis kita harus numpang mandi di masjid atau tetangga yang menawarkan air.

Saat posko kami kehabisan air saya dan satu teman saya di tawari untuk mandi di rumah nenek yang sangat baik hati. Beliau bilang kalau mandi dan nyuci baju disini saja di sini airnya banyak selain itu beliau kerap memberikan saya sarapan dan juga makanan ringan,

Minggu awal Kuliah Kerja Nyata saya home sick sedih banget dengan hal tersebut, Karena saya tidak ada teman yang saya kenal pada saat pertama Kuliah Kerja Nyata jadi saya merasa sendiri dan minggu pertama saja saya sudah pulang tetapi deangan berjalannya waktu saya sudah mengenal teman satu sama lain saya sudah mulai krasan dan di minggu kedua dan ketiga sudah tidak pulang kerumah.

Selama KKN, kami melaksanakan berbagai macam program kerja yang telah di rancang sebelumnya. Program-program tersebut meliputi berbagai bidang yaitu meliputi bidang Pendidikan, Kesehatan, e konomi, sosial keagamaan dan kominfo. Saya mendapatkan pada bidang Pendidikan. Di bidang Pendidikan ada 5 program yaitu eco green, pelatihan Microsoft word, sosialisasi stop bullying, game Pelajaran berbasis digital dan bimbel. Selain itu juga mendampingi saat Pelajaran.

Selain itu saya juga membantu dalam bidang keagamaan yaitu ikut mengajar anak TPQ. Selama menjalankan program kerja tersebut, saya memperoleh banyak pengalaman baru yang belum pernah saya alami sebelumnya. Setiap kegiatan yang kami lakukan memberikan saya Pelajaran yang berbeda-beda mulai dari bagaimana berkomunikasi secara efektif dengan Masyarakat, menghapai dinamika kerja kelompok, hingga bersikap fleksibel dalam situasi yang tidak terduga.

Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya memperluas wawasan saya, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan problem solving saya secara nyata. Menjalankan program kerja di desa Ngrejo membuka kesempatan bagi saya untuk merasakan berbagai hal baru yang sebelumnya hanya saya pelajari

secara teori di kelas.

Melalui program kerja ini pengembangan kompetensi sebagai mahasiswa juga berkembang yaitu seperti observasi lapangan, menganalisis kebutuhan Masyarakat, dan Menyusun rencana tindak lanjut melatih saya berfikir sistematis dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja. Saya juga belajar cara menghadapi tantangan di lapangan, yang seringkali membutuhkan kreativitas dan ketahanan mental.

Tentunya tidak sedikit tantangan yang dilalui dalam menjalankan program kerja ini mulai dari keterbatasan sinyal internet, banyak akses jalan yang rusak untuk menempuh ke salah satu jalan di SD, sulitnya mencari toko untuk ngeprint dan menyesuaikan dengan lingkungan. Tetapi tantangan tersebut menjadikan Pelajaran yang sangat berharga.

Kuliah Kerja Nyata di desa Ngrejo bukan sekedar pengabdian, melainkan juga perjalanan pembentukan karakter. Kami pulang dengan hati yang penuh, pikiran yang lebih terbuka, dan semangat untuk terus berkontribusi bagi Masyarakat di manapun kami berada.

MENIMBA ILMU DAN KASIH DI JANTUNG PENDIDIKAN DESA NGREJO

Oleh : Avriella Bastyan Basudewa_Prodi Tadris Matematika

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian, melainkan sebuah perjalanan untuk menyelami denyut nadi kehidupan masyarakat secara langsung. Selama satu bulan penuh, saya dan rekan-rekan mendapatkan kesempatan berharga untuk living in dan menjadi bagian dari keluarga besar Desa Ngrejo. Di tengah beragamnya potensi desa, saya memilih untuk mendedikasikan diri pada divisi pendidikan, sebuah pilihan yang membawa saya pada pengalaman-pengalaman mendalam dan tak terlupakan di tiga sekolah dasar yang menjadi pilar pendidikan di desa ini: SDN 1, SDN 2, dan SDN 5 Ngrejo.

Saat pertama kali melangkahkan kaki ke lingkungan sekolah, ada satu hal yang langsung menarik perhatian saya: suasana kelas yang terasa begitu personal dan intim. Berbeda dengan sekolah di perkotaan yang padat, jumlah siswa di setiap kelas di Desa Ngrejo relatif sedikit. Observasi sederhana ini ternyata berakar dari struktur demografi masyarakat setempat, di mana sebagian besar keluarga memiliki satu atau dua anak. Awalnya, saya menganggap ini sebagai tantangan. Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa kondisi ini justru menjadi sebuah anugerah. Ruang kelas yang lebih kecil menciptakan interaksi yang lebih hangat dan fokus antara guru dan siswa, serta memungkinkan kami, para mahasiswa KKN,

untuk memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap anak.

Pengalaman paling berkesan bagi saya adalah kehangatan dan keterbukaan dari para guru. Ada satu istilah Jawa yang sangat tepat untuk menggambarkan sikap mereka: pangerten. Kata ini memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar 'pengertian'. Para guru di Desa Ngrejo adalah sosok yang bijaksana, penuh pemakluman, dan selalu siap membimbing kami yang masih minim pengalaman. Mereka tidak memandang kami sebagai 'orang luar' yang datang untuk mengajari, melainkan sebagai anak-anak muda yang perlu diarahkan. Setiap kali kami mengajukan ide program, mereka menyambutnya dengan antusias, memberikan masukan konstruktif, dan mempercayakan anak didik mereka sepenuhnya kepada kami. Sikap inilah yang membuat kami merasa sangat dihargai dan diterima.

Salah satu kisah yang akan selalu terpatri dalam ingatan adalah ketika kami mengadakan kegiatan "Sehari Menjadi Cita-Citaku". Kami meminta para siswa untuk menggambar dan menceritakan impian mereka di masa depan. Awalnya, banyak anak yang malu-malu, seolah ragu untuk menyuarakan mimpi mereka yang besar. Namun, dengan pendekatan personal dan dorongan semangat, satu per satu dari mereka mulai berani bercerita—ada yang ingin menjadi dokter, guru, tentara, bahkan pilot. Melihat binar mata penuh harapan dari anak-anak yang tinggal di desa sederhana ini menjadi sebuah tampanan lembut bagi saya. Semangat mereka yang murni dan tulus mengajarkan saya bahwa keterbatasan fasilitas bukanlah penghalang untuk bermimpi setinggi langit. Momen itu menyadarkan saya

bahwa tugas kami bukan hanya mengajar akademik, tetapi juga menyirami benih-benih harapan di hati mereka.

Satu bulan di Desa Ngrejo terasa begitu singkat. Interaksi dengan para siswa yang polos dan penuh semangat, serta bimbingan tulus dari para guru, telah memberikan pelajaran hidup yang tidak akan saya dapatkan di bangku kuliah. Saya datang dengan niat untuk mengabdikan dan memberi, tetapi nyatanya, sayalah yang lebih banyak menerima. Saya menerima pelajaran tentang kesederhanaan, ketulusan, dan arti sebuah penghargaan. Pengalaman KKN di Desa Ngrejo ini telah membentuk cara pandang saya terhadap dunia pendidikan dan pengabdian. Kenangan ini akan selamanya saya simpan, sebagai pengingat bahwa kebahagiaan sejati sering kali ditemukan saat kita mampu memberi arti bagi orang lain. KKN ini akan saya kenang sekali, bukan sebagai kewajiban, melainkan sebagai anugerah.

DI ANTARA GRONJAL JALAN

Oleh : Binti Mufaridah_Prodi Tadris Bahasa Inggris

Pagi ini, aku menggigil (lagi). Angin yang berhembus kencang sejak tadi malam membawa hawa dingin yang tak terhindarkan. Udara dingin seakan-akan menembus sampai ke tulang, tak terelakkan. Mekanisme alami tubuhku bekerja. Bulu-bulu kudukku berdiri. Merinding. Tentu saja berdiam diri di posko lebih kupilih daripada menerima ajakan teman-teman divisi pendidikan yang mau mengadakan penutupan di SDN 2 Ngrejo. Kalau aku ikut, itu artinya aku harus mandi. Tidak mau, ah. Dingin. Lagi pula, air di belakang juga habis. Tidak mengalir juga. Sulit memang kalau mau mandi.

Aku tidak tahu hari ini hari seberapa aku sudah berada di desa ini. Sebuah desa yang dulu kupilih karena ajakan seorang teman yang langsung ku-iya-kan. Sebuah desa yang bahkan aku baru tahu keberadaannya di muka bumi karena kewajiban Kuliah Kerja Nyata ini. Sebuah desa yang ditakdirkan Tuhan menjadi tempat aku belajar ilmu-ilmu hidup. Sebuah desa yang cukup jauh, yang mengajarkan tentang panjangnya perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Tidak mudah. Naik-turun. Berliku tajam di tepi jurang. Makadaman. Gronjal-gronjal. Mengguncang tubuh sekaligus membuka mata.

Desa Ngrejo, kami menyebutnya. Aku sekarang ingat. Aku mulai berangkat melaksanakan KKN di desa ini tepat pada tanggal 1 Juli 2025. Sejak saat itu, aku

mulai hidup bersama 32 mahasiswa lain dari berbagai jurusan dan fakultas. Ya, kami berbeda beda. Berbeda pendidikannya. Berbeda kebiasaannya. Berbeda karakter. Berbeda pemikiran dan latar belakang. Tapi, justru karena itu, semoga keberagaman ini bisa menjadi potensi untuk bersinergi. Saling menyempurnakan dan saling melengkapi.

Namun, seiring hari-hari berjalan, hidup di posko mengajarkan banyak hal yang tak pernah kudapatkan di ruang kelas. Salah satunya, ya soal mandi. Di posko, kami tidak selalu bisa menikmati air bersih yang mengalir lancar. Air diambil dari sumber jauh, disalurkan melalui selang panjang yang dibagi dengan tetangga sekitar. Kadang lancar (jarang), kadang seret (sering), dan seringnya malah tak mengalir sama sekali (hampir setiap hari begitu). Maka, pilihan paling realistis adalah... numpang mandi. Haha.. Tentu saja.

Aku dan teman-teman terbiasa pergi ke rumah tetangga atau ke rumah seorang Mbah yang sangat baik hati. Kadang juga ke masjid. Jaraknya bisa mencapai hampir satu kilometer. Tak lain dan tak bukan hanya untuk mencari air. Mandi. Buang air. Coba bayangkan, hanya untuk buang air saja kami harus se-effort itu. Bayangkan pula, bagaimana jika di tengah malam tiba tiba kami diserang rasa mules kebelet BAB? Alamakk.. repot banget kan, pastinya? Tapi, ya sudahlah. Jangan dipikirkan lagi. Takut kejadian nanti malam. Kan jadi repot beneran diriku nanti. Hufftt.

Untungnya kami punya tetangga-tetangga yang baik. Salah satu hal terbesar yang patut disyukuri. Beberapa tetangga mengizinkan kami mandi di rumah mereka. Maklum dengan keadaan kami, mestinya.

Mereka sampai hafal dengan kebiasaan anak-anak KKN yang datang untuk mandi. Ketika kami datang, tak perlu menjelaskan panjang lebar lagi. Cukup ucapkan salam, lalu langsung saja, “Buk, ngapunten, mau mandi.” Dan Si Ibu dengan senyum manis langsung mempersilakan kami ke kamar mandi. Dan akhirnya kesegaran air pegunungan bisa mengalir di tubuh kami. Segarr. Bisa mandi saja di sini terasa seperti nikmat besar sekali. Alhamdulillah.

Oke sekarang kita ganti topik ya.. Aku sendiri tergabung dalam Divisi Ekonomi. Divisi ini fokus pada pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Pada minggu pertama, aku bersama tim merancang sosialisasi bertema “UMKM Go Global melalui Literasi Digital.” Kami mengundang seorang dosen yang sangat berpengalaman di bidang tersebut sebagai pemateri. Kami ingin warga, khususnya pelaku usaha kecil, lebih mengenal teknologi dan memanfaatkannya untuk promosi, pemasaran, dan legalisasi usaha mereka. Kupikir, acara berjalan cukup sukses waktu itu. Walaupun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, tapi itu semua menjadi pelajaran untuk kami.

Minggu kedua kami mulai terjun langsung. Satu per satu UMKM kami datangi. Melewati jalan yang berliku dan naik-turun, kami mencari UMKM yang ada di sana. Ternyata tidak banyak karena sebagian masyarakat bekerja di bidang pertanian. Meskipun begitu, kami tetap mengunjungi beberapa UMKM itu. Kami bantu membuatkan Nomor Induk Berusaha (NIB), menjelaskan manfaatnya, dan membantu mereka mendaftarkan usahanya. Kami juga menandai lokasi usaha mereka di Google Maps, agar bisa lebih mudah

ditemukan oleh calon pembeli dari luar daerah. Banyak dari mereka yang awalnya merasa bingung dengan istilah-istilah digital, tapi setelah dijelaskan pelan-pelan, mereka mulai memahami pentingnya go digital.

Puncaknya, pada minggu ketiga, baru beberapa hari yang lalu, kami mengadakan edukasi literasi keuangan di SDN 5 Ngrejo. Anak-anak SD itu... luar biasa. Antusias. Penuh semangat dan aktif berpartisipasi. Kami menyusun kegiatan yang menyenangkan: mengenal apa itu menabung, menonton film tentang pentingnya menabung, bermain roleplay tentang menabung, lomba menghias celengan, dan membuat konten tentang impian yang ingin dicapai dari hasil celengan. Meski ada beberapa anak yang sulit diatur, berlari ke sana ke mari, tidak bisa diam, atau malah ngobrol sendiri, yang tentunya membuat kami mumet, tapi semuanya terasa hidup dan seru. Acara berlangsung lancar, dengan tawa dan sorak sorai kecil yang mengisi ruangan kelas.

Satu hal yang membuat kami semakin senang: video TikTok yang kami buat bersama saat kegiatan itu ternyata FYP! Tembus lebih dari 400K viewers! Bahkan masih terus bertambah sampai sekarang. Rasanya seperti bonus manis dari kerja keras kami. Asli, enangnya masih terasa sampai sekarang kurangkai kata-kata ini. Kalau kalian penasaran, coba deh stalking akun tiktok kami @kknngrejo2025. Hahahaa.

Dari semua hari yang sudah kulewati, aku mendapat pelajaran penting. KKN di Desa Ngrejo bukan hanya tentang program kerja, laporan, dan nilai. Ini tentang hidup. Tentang bagaimana aku belajar bersabar saat air bersih sedang tak mengalir. Tentang saling

menghargai walau berbeda pendapat. Tentang kawan-kawan yang turut mewarnai dan memperindah kisah hidupku. Dan yang terpenting, tentang bagaimana satu desa kecil bisa mengajarkanku pelajaran hidup yang besar: Nerimo ing pandum. Menerima. Bersyukur.

KKN DALAM MEMBANGUN SOSIAL BUDAYA DAN KEAGAMAAN

Oleh : Briyan Hanfi Putra_Prodi Perbankan Syariah

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan kesempatan untuk belajar langsung dari kehidupan sosial. Dalam program KKN yang saya jalani, fokus utama kami adalah memperkuat nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan di desa tempat kami ditempatkan. Melalui pendekatan partisipatif, kami mencoba menggali potensi lokal dan mendampingi masyarakat dalam membangun lingkungan yang harmonis dan religius.

Desa tempat kami menjalankan KKN memiliki keberagaman dalam struktur sosialnya, baik dari segi adat istiadat, cara hidup, maupun praktik keagamaan. Meskipun mayoritas masyarakat menganut agama yang sama, terdapat variasi dalam tradisi keagamaan yang dipraktikkan, seperti perbedaan cara merayakan hari besar agama dan tradisi lokal yang berkaitan dengan spiritualitas. Hal ini mencerminkan kekayaan budaya yang luar biasa, namun juga menuntut adanya toleransi dan pemahaman antargenerasi serta antarindividu. Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah mengadakan dialog lintas generasi dan kegiatan keagamaan bersama, seperti pengajian untuk anak-anak dan ibu-ibu, gotong royong membersihkan rumah ibadah, serta lomba seni budaya Islami.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan semangat

religius, tetapi juga memperkuat kohesi sosial antarwarga. Masyarakat sangat antusias, dan keterlibatan mereka menciptakan suasana kebersamaan yang kuat.

Kami juga mendampingi kelompok pemuda desa untuk merancang program pelestarian budaya lokal, seperti pelatihan menari tradisional dan dokumentasi sejarah desa. Dalam proses ini, kami melihat bahwa keagamaan dan budaya bukan dua hal yang terpisah, melainkan saling menguatkan. Nilai-nilai keagamaan memperhalus perilaku sosial, sementara budaya membentuk identitas kolektif masyarakat. Namun, tantangan tidak sedikit. Masih ada sebagian generasi muda yang kurang peduli terhadap tradisi lokal, dan beberapa kelompok masyarakat yang belum terbuka terhadap perbedaan. Untuk itu, edukasi yang inklusif dan pendekatan yang lembut sangat diperlukan agar perubahan bisa diterima secara perlahan dan menyeluruh.

Pengalaman KKN di desa ini menyadarkan kami bahwa menjaga harmoni sosial budaya dan keagamaan membutuhkan kerja sama semua pihak. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran penting untuk menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sosial. Keberagaman bukan penghalang, melainkan kekuatan jika dikelola dengan baik. KKN bukan hanya tentang membantu masyarakat, tetapi juga belajar dari mereka tentang makna hidup dalam kebersamaan.

Kalau kamu ingin menyesuaikan esai ini dengan kegiatan KKN spesifik yang kamu lakukan (misalnya nama desa, kegiatan konkret, atau jenis agama/budaya

lokal tertentu), tinggal beri tahu saja, saya bisa bantu revisi sesuai kenyataan di lapangan.

DARI MAHASISWA, MENJADI BAGIAN KELUARGA

Oleh : Dewi Ayu Agustin_Prodi Pendidikan Agama Islam

Ketika pertama kali mendengar kata "KKN", dalam benakku terbayang kegiatan pengabdian masyarakat yang penuh tantangan, baik dari segi fisik maupun mental. Apalagi konsep living in membuat kami harus tinggal langsung bersama masyarakat selama satu bulan penuh. Tanpa disangka, pengalaman KKN di Desa Ngrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, menjadi perjalanan yang tidak hanya mengubah cara pandangku, tetapi juga mengajarkanku arti menjadi bagian dari sebuah keluarga yang baru.

Saya bersama teman-teman satu kelompok menjalani KKN multisektoral sejak tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus. Kami mendapatkan posko di Dusun Wonokoyo, salah satu dari empat dusun di Desa Ngrejo, yaitu Dusun Ngrejo, Jaten, Kuning, dan Wonokoyo. Awalnya, kami memilih lokasi ini bukan karena pertimbangan khusus, melainkan karena ingin tetap satu kelompok bersama teman-teman. Kami sepakat, tempatnya di mana saja tidak masalah yang penting bersama. Tapi ternyata, Dusun Wonokoyo memiliki keistimewaan tersendiri yang kemudian menumbuhkan rasa betah dan nyaman.

Dusun Wonokoyo berada di kawasan pegunungan dengan udara yang dingin menusuk tulang, sangat berbeda dengan daerah asalku yang panas. Jujur, pada

minggu pertama, tubuhku terasa malas bergerak karena hawa yang begitu dingin. Tapi semangat untuk menjalankan kewajiban KKN harus tetap menyala. Meski awalnya terasa berat, saya sadar bahwa inilah bagian dari proses belajar dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Hari-hari kami dimulai sejak subuh. Karena posko kami sangat dekat dengan masjid, saya terbiasa bangun pukul 04.30 untuk shalat subuh berjamaah, lalu dilanjutkan dengan tadarrusan bersama teman-teman KKN sampai sekitar pukul 05.30. Setelah itu, kami kembali ke posko untuk sarapan, mandi, dan bersiap menjalankan program kerja (proker).

Salah satu proker harian kami adalah mendampingi kegiatan ekstrakurikuler di SDN 5 Ngrejo. Kami membimbing siswa-siswi dalam kegiatan menari, menyanyi, dan berbagai kegiatan seni lainnya. Aktivitas ini berlangsung hingga sekitar pukul 11.00, lalu kami pulang ke posko, beristirahat, dan biasanya tidur siang sejenak untuk mengisi energi.

Pada sore hari, kegiatan kami berlanjut di bidang keagamaan. Kami terbagi untuk mengajar di empat tempat, yaitu TPQ Al-Mubarakah, TPQ Baiturrahman, TPQ Baiturrahim dan Madin Miftahul Ulum. Anak-anaknya sangat ramah, lucu, dan cepat akrab dengan kami. Mengajar mereka menjadi salah satu momen paling berkesan karena interaksi yang hangat dan menyenangkan. Biasanya kegiatan ini selesai sekitar pukul 16.30, lalu kami kembali ke posko untuk mandi sore dan bersiap untuk malam hari.

Waktu maghrib biasanya kami gunakan untuk shalat berjamaah lalu makan malam bersama.

Kebersamaan saat makan inilah yang mempererat hubungan kami sebagai kelompok. Kadang setelah makan, kami lanjut berdiskusi mengenai laporan kegiatan, mengobrol santai, atau merencanakan program kerja ke depan.

Setiap hari Jumat sore, kami mengikuti kegiatan yasinan bersama warga sekitar. Suasananya penuh kekeluargaan. Kami merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat. Bahkan saat kegiatan Suroan, kami diajak makan bersama dan berbincang santai dengan warga. Momen-momen seperti ini sangat membekas, karena benar-benar terasa seperti tinggal di rumah sendiri, meski jauh dari orang tua.

Satu hal yang tak terlupakan adalah bagaimana warga sekitar memperlakukan kami dengan sangat baik. Di tempat kami tinggal, air bersih agak sulit, tetapi tetangga sekitar dengan senang hati menawarkan kami mandi di rumah mereka. Bahkan tidak jarang kami diberikan makanan, camilan, atau sekadar diajak mengobrol untuk menghilangkan penat. Dari hari ke hari, hubungan kami dengan warga makin erat. Dari yang awalnya hanya saling sapa, kini menjadi tempat saling berbagi cerita, nasihat, bahkan candaan ringan yang menyenangkan.

Kini, waktu satu bulan itu hampir selesai. Rasanya berat meninggalkan tempat yang telah kami anggap sebagai rumah kedua. Dari awalnya sebagai mahasiswa yang hanya datang untuk menjalankan tugas pengabdian, kami justru pulang dengan hati penuh kenangan dan rasa hangat kekeluargaan. Kami datang sebagai orang asing, tapi akan pulang sebagai bagian dari keluarga Wonokoyo.

KKN di Desa Ngrejo bukan sekadar kewajiban akademik, tapi adalah perjalanan hidup yang penuh makna. Kami belajar banyak hal tentang masyarakat, tentang gotong royong, tentang agama, dan terutama tentang bagaimana menjadi pribadi yang lebih peduli dan bersyukur. Pengalaman ini tidak akan pernah saya lupakan. Dari mahasiswa, saya belajar menjadi bagian dari masyarakat. Dari masyarakat, saya belajar menjadi manusia yang lebih baik.

SEJENAK JADI BAGIAN, SELAMANYA JADI KENANGAN

Oleh : Dewi Kamilatul Fitriyah_Prodi Pendidikan Bahasa Arab

Cuaca mendung menemani keberangkatanku menuju sebuah desa yang hanya aku tahu dari peta. Namanya desa Ngrejo, desa yang aku pilih untuk menjadi tempat singgah selama kurang lebih satu bulan untuk mendalami berbagai ilmu kehidupan, kalau dalam bahasa akademisi dikenal dengan istilah KKN (Kuliah Kerja Nyata). Desa ini tentu bukan pilihan pertamaku dari berbagai pilihan desa yang disajikan pihak kampus, bisa dibilang terpaksa memang. Namun, takdir Allah SWT mengatakan bahwa disinilah aku harus melangkah, membaca, dan mempelajari bagaimana seharusnya kita hidup ditengah masyarakat yang bahkan kita belum mengenalnya.

Ngrejo, nama yang unik. Desa yang terletak di Kecamatan Tanggunggunung, yang berbatasan langsung dengan Pantai Brumbun, Pantai Sioro, dan masih banyak lagi pantai yang mengelilinginya. Disambut dengan gapura desa yang unik, penglihatan mata dipenuhi dengan kehijauan kebun yang beragam, ada pisang, ketela, alpukat, jagung, dan masih banyak lagi. Jalan yang mungkin bisa dikatakan bagi ukuran daerah pegunungan, meskipun sedikit curam. Kekurangan kekurangan itu akan hilang dari pikiran, setelah aku hidup beberapa hari disini, melihat city light yang begitu indah di malam hari, pemandangan yang elok di pagi hari. Dan berjumpa dengan masyarakat yang begitu baik dan

royal disetiap harinya.

Cuaca dingin yang selalu menyelimuti desa ini disetiap paginya, hujan grimis, dan jarang sekali disapa matahari di siang harinya. Saluran air yang sedikit sulit, menjadikan masjid sebagai tempat singgahku, jarak tempuh yang dekat menjadikan aku dan teman teman harus rajin ke masjid. Malam sepuluh muharram kala itu, mempertemukan aku dengan beberapa jamaah masjid baiturrahim. Terjadi perbincangan singkat, dimana ada seorang ibu ibu yang menagih janjiku kepadanya, kalau aku akan berkunjung ke rumahnya. Aku pun menepati janjiku dimalam itu, ternyata malam inilah yang memperkenalkan ku dengan seorang perempuan lansia, dengan umur 82 tahun, rambutnya masih hitam pekat, tulangnya masih kuat, mbah ruqiyah namanya. Beliau sangat baik, hampir setiap hari aku berkunjung ke rumahnya, untuk apa? Yaa pastinya untuk mandi, nyuci, dan terkadang ikut sarapan.

Hidup dimasyarakat ternyata begini, itulah yang muncul dalam pikiranku setelah beberapa hari aku berbaur dengan masyarakat, mbah mbah utamanya, dan ibu ibu jamaah yasiin yang setiap jumat sore kami diundang untuk mengikutinya, aku yang selalu diminta mereka untuk memimpin tahlil dan yasin, deg deg an awalnya, tapi ini menantang. Setelah dua minggu disini, aku menjelajahi beberapa sekolah yang ada di desa ini, mengamati bagaimana kondisi sekolah, dan mencari informasi apa yang harusnya kami abdikan disini. Hal yang mengejutkanku adalah sekolah sekolah itu berbeda dengan sekolah di perkotaan pada umumnya, sekolah yang siswanya tidak begitu banyak, menjadikan aku penasaran dengan situasi belajar mengajarnya. Kami

berjumpa dengan siswa siswa di awal masuk sekolah, yaa MPLS namanya. Siswa yang antusias menyambut kami, menjadikan aku lebih bersemangat untuk bergabung dengan mereka.

Hari hari ku selalu diiringi dengan siswa siswi SD di pagi harinya, dan bertemu santri santri TPQ di sore harinya. Hal ini yang membuat hariku terasa bermakna. Setiap hari aku harus berfikir apa yang akan aku lakukan dan apa yang akan aku sampaikan disana. Meskipun terkadang beberapa dari mereka tidak menerima dengan baik kehadiranku, tapi mereka lah yang membuat aku belajar apa arti menghargai dan menghormati. Di SDN 1 Ngrejo aku bertemu dengan siswa siswa yang mempunyai rasa ingin tahu lebih tinggi dibanding siswa di SD lainnya, siswa yang sangat antusias ketika diperkenalkan dengan hal baru, inilah yang mengingatkan ku dengan masa kecilku yang kurasa sama seperti mereka. Ustadzah Fitri adalah panggilan yang kerap aku dengar dari beberapa santri TPQ Miftahul Ulum, mereka yang selalu tersenyum ketika bertemu aku, dan mereka yang menangis ketika aku berpamitan.

Tangis haru menyelimuti perpisahan kami dan siswa siswa SDN 5 Ngrejo, terasa berbeda dengan SD lainnya, semua menangis, semua berpelukan, yang katanya mereka tidak mau berpisah dengan kami. Kehadiran kami yang singkat ini ternyata bermakna bagi mereka, SD yang tergolong siswanya sedikit dibanding dua SD yang aku datangi. Kami hanya singgah, tapi mereka menyimpan kehadiran kami, seolah kami tak akan pergi.

Perjalananku kali ini memberikan berjuta makna, banyak pelajaran, dan pandangan yang luas dalam

hidup bermasyarakat. Pengabdian inilah yang mengajarkanku bahwa dalam kehidupan tidak ada yang instan, dalam kehidupan tidak ada yang datang dengan sendirinya, semua hal harus kita jemput begitupun hati masyarakat, mereka akan baik ketika kita juga baik dan mereka akan membantu ketika kita dirasa layak untuk dibantu. Terimakasih untuk banyak pihak yang menyambut, membantu, dan membuat kesan indah dalam perjalananku. Kami datang sebagai mahasiswa, dan pulang sebagai manusia yang lebih tahu cara mencintai tanpa pamrih.

DARI UMKM HINGGA YASINAN (JEJAK PENGABDIAN MAHASISWA DI DESA NGREJO)

Oleh : Dilo Xendi Praditya_Prodi Hukum Keluarga Islam

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sering kali hanya dianggap sebagai kewajiban akademik sebuah fase yang harus dilalui demi memenuhi syarat kelulusan. Tapi setelah mengalaminya sendiri, aku merasa KKN lebih dari sekadar itu. Ia adalah pengalaman hidup yang penuh warna, penuh cerita, dan diam-diam membentuk sudut pandangku terhadap banyak hal. Aku menjalani KKN di Desa Ngrejo, Kecamatan Tanggunggunung. Sebuah desa kecil yang tenang, dikelilingi perbukitan dan suara jangkrik di malam hari yang terasa syahdu, jauh dari kebisingan kota.

Sejak hari pertama, kami disambut dengan hangat oleh warga. Senyum tulus dari para bapak, ibu, dan anak-anak kecil membuatku langsung merasa diterima. Mereka tidak canggung, bahkan sangat terbuka. Salah satu hal yang paling membekas dalam ingatanku adalah kebaikan hati warga yang sering memberi kami makanan, entah itu hasil kebun, olahan rumah tangga, atau hanya sekadar teh hangat dan obrolan ringan. Suasana seperti ini membuatku menyadari bahwa kebahagiaan sederhana bisa sangat nyata di tempat seperti ini.

Program kerja kami cukup padat. Fokus utama kami adalah mendampingi pelaku UMKM agar usahanya bisa lebih dikenal dan terorganisir. Kami melakukan sosialisasi tentang pentingnya legalitas usaha,

membantu pencatatan NIB, dan juga mencatat serta mendaftarkan lokasi usaha mereka ke Google Maps. Awalnya kami pikir ini pekerjaan teknis biasa, tapi ternyata prosesnya jauh lebih kompleks ketika harus menjelaskan secara langsung kepada warga yang belum familiar dengan istilah-istilah digital. Sering kali kami harus mengulang dengan bahasa yang lebih sederhana, atau bahkan mendampingi langsung satu per satu. Tapi justru di situlah kami merasa benar-benar berguna.

Di luar itu, kami juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial lain, seperti membantu mengajar ekstrakurikuler di sekolah dasar setempat, memasang plang larangan membuang sampah di sekitar pesisir Pantai Ngerangan, serta menyusun sejarah profil desa dengan bantuan drone. Pengalaman menggunakan drone untuk merekam keindahan alam dan kehidupan desa sangat menyenangkan—ini menjadi dokumentasi berharga bagi desa dan juga bagi kami sebagai mahasiswa.

Momen paling berkesan? Terlalu banyak untuk disebut satu per satu, tapi yang tak akan pernah kulupa adalah ketika kami bermain dengan anak-anak desa. Sore hari adalah waktu yang paling menyenangkan—berlari-lari kecil di halaman rumah warga, bercanda sambil menikmati gorengan, atau sekadar duduk menemani mereka belajar. Suatu kali, seorang anak kecil memelukku dari belakang dan bertanya, “Kak, kalau KKN-nya udah selesai, kakak balik lagi ke sini, ya?” Pertanyaan itu sederhana, tapi jujur saja membuat mataku berkaca-kaca.

Kami juga sering ikut kegiatan rutin masyarakat, seperti yasinan malam Jumat di rumah warga. Di

sanalah aku merasa menjadi bagian dari mereka. Duduk melingkar di atas tikar, mendengarkan doa dan petuah dari para tetua desa, adalah momen hening yang memberikan ketenangan tersendiri. Dari obrolan santai sepulang yasinan, aku banyak mendapat wejangan kehidupan. Bapak-bapak tua dengan nada pelan tapi tegas bercerita tentang kerja keras, tentang hidup bersahaja, dan tentang pentingnya menjaga silaturahmi. Aku mendengarkan, menyimak, dan merekam semua dalam hati. KKN ini memberiku banyak pelajaran yang tak bisa ditemu kan di bangku kuliah. Aku belajar tentang makna pengabdian, tentang pentingnya empati dan komunikasi, dan tentang bagaimana menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Ilmu tentang masyarakat tidak bisa hanya dipelajari lewat teori. Ia harus dijalani, dihadapi, dan dirasakan langsung.

Dan tentu saja, selain semua pelajaran dan program, ada satu hal lagi yang membuat KKN ini terasa sangat personal: perasaan. Ya, aku bertemu dengan orang-orang yang menyenangkan. Teman-teman seperjuangan yang sabar, lucu, dan saling mendukung. Bahkan ada beberapa dari mereka yang mungkin kelak akan menjadi bagian penting dalam hidupku baik sebagai sahabat sejati, atau seseorang yang akan aku kenang indah saat tua nanti. Campur aduk rasanya: lelah, bahagia, terharu, bahkan sesekali ingin waktu berhenti agar aku bisa menikmati semuanya lebih lama.

Kini, setelah KKN selesai, aku sadar bahwa masa sebulan itu terlalu singkat untuk benar-benar membalas kebaikan warga. Tapi cukup lama untuk meninggalkan kenangan yang mendalam. KKN di Ngrejo bukan hanya catatan program kerja, tapi juga catatan hati. Tentang

tumbuhnya aku sebagai manusia yang (semoga) lebih peka, lebih bijak, dan lebih tahu bahwa kehidupan masyarakat adalah guru terbaik untuk memahami arti hidup yang sesungguhnya.

DI ANTARA MASALAH DAN SENYUM WARGA

Oleh : Fahmi Sulthonul Adhim_Prodi Bahasa dan Sastra Arab

Desa Ngrejo menjadi salah satu tempat tujuan KKN dari kampus UIN SATU, dan aku menjadi salah satu bagian dari anggota di tempat itu. Baik perkenalkan namaku Fahmi Sulthonul Adhim kerap disapa Asepp, ini ceritaku selama satu bulan berada di Desa Ngrejo untuk melaksanakan tugas dari kampus. Sebelum kita datang ke desa ini ramai-ramai, Sebagian dari kita sudah melakukan survey terkait dengan potensi maupun kendala yang ada di desa ini, walaupun beberapa dalam kendala yang terjadi di desa ini masih belum bisa kami bantu secara menyeluruh tapi pada akhirnya kami bisa memberikan Kesan yang cukup untuk diingat. Pada minggu awal semenjak kedatangan kita, kelompok KKN Desa Ngrejo melakukan anjaksanaan dan juga menyusun persiapan buat sosialisasi terkait pengembangan dan pengelolaan produk UMKM. Bukan hanya sekedar sosialisasi saja devisi ekomoni yang mengadakan acara tersebut juga melakukan langkah lanjutan dari acara tersebut seperti pembuatan NIB dibeberapa pelaku UMKM, penempatan tempat di google maps dll. Alhamdulillah acara sosialisasi terebut berjalan dengan lancar dengan sedikit evaluasi, meski begitu acara tersebut menjadi langkah awal kita untuk memulai program kerja kedepannya.

Minggu pertama telah kita lewati dengan tidak adanya konflik apapun pada internal kita, bisa dibilang

masih permulaan juga, Dimana semua masih tertata rapi dan juga masih semangat-semangatnya. Memasuki minggu kedua semua devisa sudah disibukkan dengan program kerjanya masing-masing kecuali devisa Pendidikan yang masih menunggu jadwal sekolah aktif kembali. Meski begitu devisa Pendidikan tetap mengadakan bimbel malam untuk adik-adik sd yang rumahnya dekat dengan posko kami, alhamdulillah dengan kegiatan tersebut secara tidak langsung sudah memberikan Kesan yang baik tentangga. Pada minggu kedua devisa social budaya, Kesehatan dan kebersihan lingkungan, ekonomi sudah ada kegiatan seperti ikut dalam kegiatan santunan anak yatim (walaupun aku sendiri ga dapat), bersih- bersih lapangan dan juga masjid (yaa padahal yang kotor hatinya), dan beberapa kegiatan lainnya.

Semakin hari semakin terlihat permasalahan yang terjadi seperti lumayan sulit untuk mendapatkan air, sebenarnya bukan sulit lebih ke harus sabar aja, sebab di posko kami system perairannta menggunakan selang yang menyambung ke kran yang menyambung ke pipa dan langsung ke sumber. Letak sabarnya ada pada saat harus bergantian menyambungkan selang, soalnya di sekitaran kran ada beberapa selang yang mengantri untuk di sambungkan, kasihan dong kalo semua ga bisa dapat. Kemudian permasalahan yang lain tetap sama sampai akhir kita di desa ini yaitu masalah SAMPAH, itu seperti masalah umum yang Solusinya dari warga sendiri disuruh buang ke kali. Kita sebagai mahasiswa jelas bingung, di Desa Ngrejo sendiri tidak ada TPA atau TPS jadi Solusi paling tepat yaitu di bakar atau di pendam di perkarang rumah, asalkan sudah di pilah terlebih

dahulu. Yaa masih banyak untuk masalah yang terjadi di posko terkait dengan kendala kita.

Untuk minggu ketiga kita sudah mengikuti rutinan warga seperti yasinan, tahlil, dan acara remas, sebenarnya sudah mengikuti mulai dari minggu-minggu sebelumnya. Pada perdana mengikuti rutinan tersebut salah satu dari kita di suruh sambutan untuk memperkenalkan diri dan alhamdulillah respon dari Masyarakat yang ikut acara tersebut sangatlah baik dan sangat-sangat menerima. Pada minggu ini kita seolah-olah sudah menyatu dengan Masyarakat, terutama Masyarakat dusun Wonokoyo yang kita tempati ini sangat baik dan pengertian, jadi kita sering sekali di beri makanan, buah, ataupun apalah gitu. Yaa walayupun pada minggu ini perjalanan kita sudah ditemukannya permasalahan, aku sendiri masih bersyukur karena teman-teman bisa professional sama tanggung jawabnya.

Untuk minggu selanjutnya kita sudah banyak sekali melakukan kegiatan, kalo ketik semua kayaknya ga mungkin soalnya aku sendiri malas mengetik, meskipun teman-teman kerjain essai ini pake ChatGPT. Desa Ngrejo ini juga memiliki beberapa Pantai yang indah seperti Brumbun, Gerangan, Sawahan Ombo, Sioro dll. Ada satu proker yang kita jalankan di Pantai Gerangan yaitu bersih-bersih pantai bersama masyarakat sekitar dan juga pemasangan plang sampah. Sayang sekali kalo ada Pantai bagus tapi akses untuk ke sananya kurang memadai, tapi impaslah dengan pemandangan yang disajikan.

Masih banyak cerita yang belum aku cantumkan karena seberapa sering ketikan yang terdengar, kata yang terangkai, kalimat yang menyatu, tidak akan bisa

merealisasikan pengalaman yang mengikat batin ini. Banyak sekali pelajar yang bisa ku ambil dari berbagai kejadian selama di desa ini. Masih banyak sekali pemanjaan mata untuk di jadikan kalimat. Pada perjalannya yang cukup dag dig dug ini keberadaan laut sangat kuperlukan, karenanya semua jadi terasa tenang dengan riuh di dalamnya.

Pengerjaan ini kuucapkan terimakasih kepada sekretarisku karena sudah ngomel-ngomel mulu setiap hari hanya perkara essai. Dan juga teman-teman yang sudah membantu selama 40 hari di desa ini, yang banyak sekali cerita walaupun bagian jeleknya jelek banget. Alhamdulillah tinggal sedikit langkah lagi untuk menuju pada keadaan dewasa lainnya. Saya Fahmi Sulthonul Adhim pamit undur diri, Adiooos.

Wassalamualaikum wr,wb.

KESERUAN KKN DI DESA NGREJO

Oleh : Griselda Azura Juniar Pehan_Prodi Ekonomi Syariah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling dinanti dalam perjalanan seorang mahasiswa. Tidak hanya sebagai bagian dari kurikulum, tetapi juga sebagai wadah nyata untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Pengalaman KKN menyimpan segudang cerita, dari tantangan hingga tawa, dari kerja keras hingga kebersamaan. Semua itu menjadikan KKN bukan sekadar kewajiban akademis, tetapi kenangan berharga yang membekas sepanjang hidup.

Keseruan KKN dimulai sejak hari pertama keberangkatan. Rasa antusias bercampur gugup terasa begitu kuat. Mahasiswa dari berbagai jurusan dan latar belakang dikumpulkan dalam satu tim untuk tinggal dan bekerja bersama selama satu hingga dua bulan di desa yang telah ditentukan. Suasana akrab mulai terbangun saat perjalanan menuju lokasi. Canda tawa, diskusi ringan, hingga pembagian tugas mulai mempererat ikatan antaranggota kelompok.

KKN di Desa Ngrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang indah, tenang, dan penuh kehangatan. Hari pertama tiba di Desa Ngrejo, kami disambut dengan ramah oleh perangkat desa dan warga sekitar. Suasana pedesaan yang masih asri dan jauh dari hiruk-pikuk kota membuat kami langsung merasa nyaman. Rumah-rumah yang tertata rapi, udarayang sejuk, dan senyum

hangat dari masyarakat memberikan kesan pertama yang menyenangkan. Kami tinggal bersamawarga sebagai bagian dari keluarga angkat, dan sejak hari itu, kami belajar banyak hal yang tidak bisa kami temui di kampus.

Setiap pagi, kami memulai kegiatan dengan berbaur bersama masyarakat. Ada yang membantu ke ladang, ada yang ikut membersihkan lingkungan, dan ada pula yang mempersiapkan kegiatan untuk anak-anak di sekolah maupun di balai desa. Salah satu kegiatan favorit kami adalah mengajar anak-anak SD dan memberikan kelas tambahan di sore hari. Anak-anak Desa Ngrejo sangat antusias, meski dengan fasilitas yang terbatas, semangat mereka untuk belajar begitu tinggi.

KKN UIN SATU DI DESA NGREJO DENGAN MENGUSUNG TEMA LITERASI DIGITAL MENUJU MASYARAKAT RAMAH LINGKUNGAN

Oleh : Khoirotu A'malina_Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngrejo. Dimulai dari tanggal 1 Juli sampai dengan 8 Agustus 2025. Posko kita berada di Dusun Wonokoyo, KKN ini menjadi pengalaman berharga sekaligus pembelajaran kehidupan yang tidak terlupakan bagi saya. Dengan mengusung tema "Literasi Digital Menuju Masyarakat Ramah Lingkungan", kami berusaha mengintegrasikan teknologi dengan kebiasaan masyarakat desa yang lekat dengan budaya dan kearifan lokal.

Keseharian kami dimulai dengan kegiatan sholat berjamaah bersama warga. kadang di musholla kadang di masjid, kami selalu disambut dengan hangat. Kegiatan ini membuat kami merasa lebih dekat dengan masyarakat. Setiap minggu saya juga rutin mengikuti yasinan ibu-ibu. Di sana saya banyak belajar tentang kebersamaan dan kekompakan warga, ibu-ibu nya ramah, banyak ngobrol cerita tentang desa, kadang bercanda bareng juga. Dan juga saya tipe orang yang suka mendengarkan cerita-cerita orang tua. Rasanya seperti tinggal di kampung sendiri.

Pada minggu pertama KKN, kami ikut serta membantu dalam acara peringatan 10 Muharrom di Musholla Miftakhul Ulum. Acara berjalan lancar dan

dihadiri oleh warga dari berbagai dusun. Saya membantu bagian konsumsi dan dokumentasi. Senang rasanya bisa ikut jadi bagian dari kegiatan warga. Kami juga mengadakan senam bersama para lansia setiap hari minggu. Kegiatan ini cukup ramai, para lansia semangat banget senamnya. Walau usia sudah lanjut, mereka tetap aktif. Senam ini bagus buat kesehatan mereka, juga bikin mereka senang karena bisa kumpul sama teman-teman seumuran.

Sebagai anggota divisi kesehatan dan lingkungan, saya juga terlibat dalam kegiatan posyandu di lima dusun: Ngrejo, Jaten, Brumbun, Kuning, dan Wonokoyo. Di posyandu, saya membantu dalam pendataan, pengukuran balita, dan memberikan edukasi ringan seputar kesehatan. Saya sennag bisa ketemu dengan anak-anak yang lucu, walau terkadang banyak yang nangis karna takut disuntik padahal hanya diukur.

Selain itu, kami juga ikut kerja bakti membersihkan lapangan dan masjid Baiturrohim. Kerja bareng-bareng seperti ini bikin rasa gotong royong makin kuat. Anak-anak pun ikut bantu, bawa sapu atau sekadar bantu ngambilin daun-daun kering. Bercanda juga membuat suasana jadi lebih hidup. Kerja bakti ini menjadi bukti bahwa semangat gotong royong masih sangat kuat di desa ini.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah saat mengajar di TPQ Al-Mubarakah. Anak-anak di sana sangat ramah, lucu, dan gampang akrab. Mereka semangat belajar ngaji, meski kadang susah fokus tapi tingkah mereka bikin hati adem dan selalu antusias setiap kami datang. Rasanya hangat sekali bisa berbagi ilmu dengan mereka, walaupun hanya sedikit.

Namun, ada satu kejadian yang cukup membuat saya berhati-hati. Beberapa malam lalu, saya mengalami kecelakaan kecil saat saya habis beli kresek untuk acara santunan anak yatim. Lalu, saya perjalanan pulang melewati jalan yang menanjak dan berlubang. Saat berusaha menghindari lubang, ban motor keluar dari jalan, dan saya terjatuh. Tangan dan lutut sedikit terluka karena menahan tubuh. Alhamdulillah tidak terlalu parah, tapi menjadi pengingat pentingnya kehati-hatian dan perhatian pada kondisi jalan.

Melalui KKN ini, saya banyak belajar tentang kehidupan bermasyarakat, gotong royong, dan kepedulian lingkungan. Harapannya, apa yang kami lakukan bisa memberi manfaat, walau kecil, bagi warga Dusun Wonokoyo dan Desa Ngrejo. Dan yang pasti, pengalaman ini akan selalu saya ingat dengan rasa syukur dan bangga.

REFLEKSI KEBERSAMAAN DAN KEPEDULIAN MELALUI TRADISI SUROAN DI DESA NGREJO

*Oleh : Lin Lathifah Nurul Qomar_
Prodi Manajemen Pendidikan Islam*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pada program KKN UIN Satu yang saya ikuti, saya berkesempatan untuk terlibat dalam melestarikan budaya Suronan di Desa Ngrejo, sebuah desa yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Suronan, yang dirayakan pada tahun baru Hijriah, merupakan momen penting bagi masyarakat setempat. Di desa ini, tradisi Suronan masih dijunjung tinggi, terutama di beberapa masjid seperti Masjid Baiturrahim, Baiturrohman, dan Miftahul Hakim. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam rangka Suronan, seperti santunan anak yatim piatu, istighosah, dan selamatan, mencerminkan semangat gotong royong yang tinggi di antara warga.

Kegiatan Suronan di Desa Ngrejo dimulai dengan pengadaan santunan untuk anak-anak yatim. Santunan ini merupakan wujud kepedulian masyarakat terhadap sesama, terutama bagi mereka yang membutuhkan. Di Masjid Baiturrahim, takmir masjid mengumpulkan donasi dari warga untuk diberikan kepada anak-anak yatim piatu di desa. Proses pengumpulan donasi ini sangat menggugah semangat kebersamaan. Setiap warga,

tanpa memandang usia, ikut berkontribusi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada anak-anak yatim, tetapi juga membangun rasa solidaritas di antara warga, yang saling mendukung dalam menjalankan tradisi yang telah ada.

Setelah kegiatan santunan, dilanjutkan dengan istighosah, sebuah acara doa bersama yang diadakan untuk memohon keberkahan dan keselamatan. Istighosah di Masjid Baiturrohman berlangsung dengan khidmat, dihadiri oleh banyak warga yang duduk dalam barisan rapi. Mereka bersama-sama membaca doa dan dzikir, menciptakan suasana yang penuh kekhusyukan. Kegiatan ini menjadi momen refleksi bagi warga untuk merenungkan perjalanan hidup dan harapan di tahun yang baru. Melalui istighosah, warga saling mendoakan agar diberi kesehatan, rezeki yang cukup, dan keselamatan bagi seluruh masyarakat. Suasana haru dan kebersamaan ini membuat setiap orang merasa terhubung satu sama lain dalam ikatan spiritual.

Selanjutnya, acara selamatan menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi Suronan. Di Masjid Miftahul Ulum, kami mengadakan selamatan dengan menyajikan berbagai hidangan termasuk dengan menyembelih seekor kambing yang dimasak menjadi sate kambing untuk dihidangkan kepada jama'ah yang hadir. Setiap keluarga juga membawa makanan untuk dibagikan kepada yang lain. Suasana menjadi meriah dengan berbagai aroma masakan yang menggugah selera. Selamatan ini bukan hanya sekadar makan bersama, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar warga. Dalam setiap suapan, terdapat rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan, sekaligus

harapan untuk masa depan yang lebih baik. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi warga untuk berkumpul, berbagi cerita, dan saling mendukung satu sama lain, menguatkan rasa kebersamaan yang telah ada.

Semangat gotong royong terlihat jelas dalam setiap persiapan acara. Warga saling membantu dalam menyiapkan tempat, mengatur konsumsi, hingga membersihkan setelah acara selesai. Kerjasama ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Desa Ngrejo. Setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan tradisi ini, sehingga tidak hanya menjadi milik segelintir orang, tetapi menjadi milik bersama. Hal ini menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap budaya dan tradisi yang ada. Melalui kerja sama ini, kami juga belajar banyak tentang pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama, memperkuat ikatan antar warga.

Kehadiran para tokoh masyarakat dan pemuka agama memberikan warna tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan Suronan. Mereka menjadi motivator dan penggerak bagi masyarakat untuk terus melestarikan tradisi. Dalam setiap kesempatan, para tokoh sering kali mengingatkan pentingnya menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Suronan. Mereka juga berperan dalam memberikan arahan agar kegiatan ini tetap berjalan dengan baik dan sesuai dengan norma-norma yang ada. Dengan adanya dukungan dari tokoh masyarakat, kegiatan Suronan semakin mendapatkan tempat di hati warga, menciptakan rasa hormat dan kepercayaan terhadap tradisi yang telah ada.

Dari tahun ke tahun, antusiasme warga dalam

melaksanakan tradisi Suronan tidak pernah pudar. Bahkan, setiap tahun, jumlah peserta yang hadir semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngrejo sangat menghargai dan mencintai tradisi yang telah ada. Keterlibatan generasi muda dalam setiap kegiatan juga menjadi sinyal positif bahwa budaya Suronan akan terus hidup dan berkembang. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam setiap acara, baik sebagai pengisi acara maupun sebagai panitia. Melalui partisipasi ini, generasi muda belajar tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menjadikan mereka sebagai penerus tradisi.

Melalui pengalaman ini, saya menyadari bahwa budaya Suronan bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk membangun solidaritas, kebersamaan, dan rasa syukur. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi cerita, dan saling mendukung satu sama lain. Dalam dunia yang semakin modern ini, pelestarian budaya lokal seperti Suronan sangat penting untuk menjaga identitas dan kekayaan budaya bangsa. Desa Ngrejo dengan tradisi Suronannya adalah contoh nyata bagaimana masyarakat dapat bersatu dalam menjaga warisan budaya. Saya merasa bangga dapat menjadi bagian dari proses pelestarian ini dan berkontribusi dalam kegiatan yang bermakna.

Kegiatan KKN ini juga memberikan dampak positif bagi saya secara pribadi. Saya belajar banyak tentang pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan dalam melaksanakan kegiatan sosial. Terlibat langsung dalam kegiatan Suronan membuat saya lebih memahami

nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan yang harus dijunjung tinggi. Selain itu, pengalaman ini juga memperkaya wawasan saya tentang budaya dan tradisi masyarakat lokal, yang tentunya sangat berharga dalam perjalanan hidup saya ke depan. Saya berharap pengalaman ini dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa lainnya untuk terlibat dalam kegiatan serupa di masyarakat, menjaga dan melestarikan budaya yang ada.

Sebagai penutup, pengalaman KKN di Desa Ngrejo memberikan pelajaran berharga tentang arti pentingnya menjaga budaya dan tradisi. Melalui kegiatan santunan, istighosah, dan selamatan, masyarakat tidak hanya merayakan tahun baru Islam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara mereka. Semangat gotong royong yang ditunjukkan oleh warga menciptakan suasana harmonis yang patut dicontoh. Dengan demikian, diharapkan tradisi Suronan akan terus lestari dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Ngrejo di masa yang akan datang. Saya merasa terhormat dapat berkontribusi dalam melestarikan budaya ini dan berharap dapat melihat tradisi Suronan terus berkembang di masa mendatang.

MENGABDI, BELAJAR, DAN BERTUMBUH BERSAMA MASYARAKAT DESA NGREJO

Oleh : Mikhail AryaBima Santoso_Prodi Ekonomi Syariah

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa. Program ini tidak hanya menjadi tempat pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi ruang belajar yang sesungguhnya, di luar lingkungan kuliah. Dengan satu kelompok ditempatkan di Desa Ngrejo Kecamatan Tanggunggnung, sebuah desa yang sederhana namun sarat makna dalam setiap interaksinya, dan mendapat Dosen Pendamping Lapangan (DPL) bapak Yusron.

Kegiatan kkn ini sendiri berlangsung selama 40 hari, dari 1 Juli sampai 8 Agustus, pembukaan kkn di Desa Ngrejo sendiri di laksanakan pada tanggal 2 Juli yang di hadiri kepala Desan Ngrejo dan setiap kepala dusun Desa Ngrejo dari Dusun Ngrejo, Jateng, Wonokoyo, Dan Kuning. Tak lupa dengan kehadiran Bapak Yusron sebagai Dosen Pendamping Lapangan yang hadir dalam pembukaan kkn.

Desa Ngrejo sendiri memiliki banyak potensi terutama dari sektor pertanian yaitu jagung dan pisang yang hampir seluruh masyarakat desa memiliki mata pencaharian sebagai petani dan juga ada beberapa UMKM yang terletak di Desa Ngrejo yang memiliki potensi yang dapat di kembangkan dan di pasaran kan di luar Desa Ngrejo. Kami dari kkn membantu setiap umkm untuk pemasangan Google Map agar setiap umkm

di Desa dapat di lihat di Google dengan begitu semua orang dapat tahu titik lokasi usaha tersebut dan membantu pembuatan NIB karena dari kecamatan menerbitkan sertifikat halal dari NIB sendiri adalah syarat untuk menerbitkan sertifikat halal. NIB sendiri adalah identitas resmi yang diberikan kepada pelaku usaha di Indonesia, berfungsi sebagai pengenalan tunggal untuk berbagai keperluan bisnis. Manfaat NIB sangat luas, mencakup legalitas usaha, akses perizinan, kemudahan dalam mendapatkan KUR (Kredit Usaha Rakyat), dan akses ke program pemerintah lainnya.

Tak lupa dengan tradisi dan keagamaan Desa sendiri yang memiliki yasinan bapak bapak rutin setiap minggunya dengan tujuan menambah keberkahan dalam setiap kegiatan yang di laksanakan, dan pada bulan Juli bertepatan tahun baru Hijriah yang merupakan momen terpenting setiap tahunnya bagi masyarakat setempat, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan suroan seperti santunan anak yatim piatu, Istighosah, dan slametan yang di lakukan secara rutin yang di ketuai oleh Bapak Sholeh. Dari kkn sendiri memiliki rutinan keagamaan mengajar BTQdi setiap sorenya, dari btq Baiturohimin, btq Al mubarakah, btq mushola Miftahul hakim, dan btq baiturohman Ngrejo dan Kuning.

Dari segi kesehatan di Desa Ngrejo sendiri memiliki rutin posyandu balita yang di ketuai oleh bu bidan setempat di balai Desa, dengan posyandu desa ini merupakan kegiatan yang positif karena tak lupa jarak desa untuk ke luar desa memiliki jarak yang lumayan jauh dan medan jalan yang tergolong susah hal ini membantu masyarakat juga dengan tidak jauh-jauh

untuk ke Kota atau di luar Desa, dan juga kesehatan dari balita desa Ngrejo turut di perhatikan oleh kepala Desa, dari kkn sendiri ikut andil dalam membantu kegiatan tersebut, hal ini mencerminkan sikap gotong royong dari mahasiswa kkn dan masyarakat setempat dalam melancarkan kegiatan posyandu.

Di Desa Ngrejo juga sangat memperhatikan dari segi kebersihan lingkungan dengan mengadakan gotong royong membersihkan area pantai dan sekitarnya, akses ke pantai sendiri tergolong sulit karena banyak tumbuh tumbuhan liar yang menutupi jalan yang dapat membahayakan ketika ada msyarakat yang mengakses jalan tersebut, jadi kita dari kkn dan masyarakat membersihkan area pantai dengan memungut sampah sampah plastik lalu di bakar dan membersihkan akses jalan dengan memotong rumput atau ranting pohon yang mempersulit jalan lintas menuju ke pantai.

Melalui pengalaman yang saya jalani semasa kkn, saya menyadari bahwa hidup di desa dan ikut berkembang di tengah tengah masyarakat adalah pelajaran hidup yang paling bermakna selain duduk di bangku kuliah, dari solidaritas kemasyarakatan, dan keagaamaan adalah ilmu yang paling penting untuk di terapkan selamanya.

Dari kegiatan kkn ini juga berdampak positif bagi saya pribadi dimana saya mengetahui pentingnya Komunikasi, Kolaborasi dan memiliki jiwa Kepemimpinan dalam melakukan sebuah kegiatan diluar maupun di dalam lingkungan kampus, pengalaman ini memperluas pengalaman saya tentang kehidupan nyata di tengah tengah masyarakat dengan berbagai karakter dari semua orang, saya berharap pengalaman ini dapat

menjadi insprasi untuk mahasiswa lainnya dalam memiliki suatu kegiatan atau hidup di tengah tengah masyarakat baru dan menjaga atau menghormati budaya yang ada. Saya merasa bangga dan senang karena turut berkontribusi dalam kegiatan kkn di Desa Ngrejo dan saya harap semua kegiatan dan pengalaman yang saya petik selama sama kkn di Desa Ngrejo dapat saya terapkan dalam kehidupan yang akan datang.

LANGKAH KKN DI PELOSOK DESA

Oleh : Muhammad Dian Nathansyah_Prodi Hukum Tata Negara

Bulan ini, kami, para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, resmi memulai petualangan di Desa Ngrejo, Kecamatan Tanggunggunung. Dari hiruk pikuk kota, kami langsung dihadapkan pada suasana pedesaan yang tenang, namun menyimpan dinamika dan pembelajaran yang tak terhingga. Ekspektasinya adalah mengaplikasikan ilmu, tapi realitanya, kami justru lebih banyak belajar tentang hidup, adaptasi, dan esensi kebersamaan. Sejak hari pertama, kami langsung dihadapkan pada program-program yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Salah satunya adalah keterlibatan kami dalam kegiatan Posyandu rutin di desa. Setiap bulan, Posyandu menjadi pusat perhatian para ibu dan balita. Tugas kami di sana bervariasi, mulai dari membantu penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, hingga memberikan edukasi sederhana seputar gizi dan pentingnya imunisasi. Melihat senyum para ibu saat tahu berat badan anaknya naik, atau saat adik-adik balita antusias menerima PMT (Pemberian Makanan Tambahan), rasanya ada kepuasan tersendiri. Kami belajar bagaimana pelayanan kesehatan dasar bisa dijangkau oleh masyarakat pelosok, dan betapa pentingnya peran kader kesehatan desa yang tanpa lelah mengabdikan. Ada tantangan, seperti meyakinkan orang tua yang masih ragu soal imunisasi atau menjelaskan manfaat gizi seimbang dengan bahasa yang mudah

dipahami. Tapi di situlah kami ditempa untuk lebih sabar dan komunikatif.

Selain Posyandu, kegiatan senam pagi bersama ibu-ibu PKK juga menjadi agenda rutin yang selalu kami nantikan. Setiap Sabtu pagi, lapangan desa dipenuhi semangat dan tawa. Kami ikut bergerak mengikuti irama musik, kadang canggung, kadang lupa gerakan, tapi semangat ibu-ibu menular. Bukan cuma fisik yang bugar, tapi juga terjalin keakraban yang hangat. Di sela-sela senam, kami bisa ngobrol santai, bertukar cerita, dan mendengar keluh kesah mereka. Ini adalah cara yang menyenangkan untuk melebur dan membangun ikatan emosional dengan warga. Program sanitasi dan kebersihan juga menjadi prioritas. Kami fokus pada edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya di kalangan anak-anak. Di SDN 1 Ngrejo, kami mengadakan sosialisasi tentang pentingnya cuci tangan dengan sabun dan menggosok gigi secara rutin. Awalnya, ada yang malu-malu, ada yang masih asal-asalan. Tapi dengan metode praktik langsung, menggunakan peraga dan hadiah kecil, antusiasme mereka meledak. Melihat tawa dan semangat mereka menirukan langkah-langkah cuci tangan atau menggosok gigi dengan benar, kami merasa kerja keras ini tidak sia-sia. Kami berharap, bibit-bibit kesadaran kebersihan ini akan terus tumbuh dan menjadi kebiasaan baik seumur hidup mereka.

Tak hanya di lingkungan sekolah, kami juga ikut terlibat dalam kerja bakti umum di berbagai sudut desa. Mulai dari membersihkan selokan yang tersumbat, merapikan fasilitas umum, hingga yang paling berkesan, kerja bakti lapangan dan bersih pantai. Meskipun Desa

Ngrejo tidak langsung berbatasan dengan laut, ada beberapa area sungai atau danau kecil yang terkadang kotor karena sampah. Kami bersama warga dan Karang Taruna, bergotong royong membersihkan area tersebut. Mengumpulkan sampah plastik, ranting, dan dedaunan, tidak hanya membersihkan lingkungan, tetapi juga mempererat tali silaturahmi. Momen seperti ini mengajarkan kami nilai gotong royong yang sesungguhnya: bekerja bersama, berbagi keringat, demi kebaikan bersama. Di luar semua program kerja yang terencana, esensi "living in" ini justru terasa dari hal-hal yang tak terduga. Obrolan hangat di pos ronda saat malam, diajak makan siang bersama di rumah warga, atau sekadar bertukar senyum saat berpapasan di jalan setapak. Semua itu membentuk kami. Kami belajar bahwa ilmu di kampus hanyalah dasar, sementara aplikasi nyata di lapangan membutuhkan adaptasi, kesabaran, dan kemampuan berinteraksi dengan berbagai karakter masyarakat. Tantangan selalu ada, entah itu cuaca ekstrem, kendala komunikasi, atau perbedaan sudut pandang. Namun, dari setiap tantangan, kami belajar menjadi pribadi yang lebih tangguh dan solutif.

Sebulan penuh di Desa Ngrejo adalah lembaran baru dalam perjalanan kami. Bukan hanya sebatas mencatat program kerja dan mengumpulkan laporan, tetapi juga tentang bagaimana kami belajar memahami denyut nadi kehidupan pedesaan. Kami pulang membawa segudang cerita, pelajaran tak ternilai, dan yang terpenting, ikatan batin yang tak akan terputus dengan Desa Ngrejo. Ini adalah jejak langkah yang akan terus menjadi inspirasi, pengabdian yang mengubah

wawasan kami tentang arti sesungguhnya dari masyarakat dan kehidupan.

ENZZ PIECES

CHAPTER NGREJO COUNTRYSIDE

*Oleh : Muhammad Tri Fanny Supriyadi_
Prodi Tadris Bahasa Inggris*

Ngrejo sebuah desa yang terletak di ujung selatan Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Kecamatan Tanggunggunung. Meskipun tidak dikenal luas karena objek wisata alam yang menonjol, Desa Ngrejo tetap menyimpan pesona tersendiri yang tak bisa diremehkan. Daerah perbukitan, suasana tenang, serta udara yang sejuk menjadikan desa ini memiliki keindahan alam yang khas dan menenangkan. Kekayaan alamnya yang sederhana namun autentik menjadi bagian dari daya tarik yang memperkuat karakter desa. Di balik keheningan dan kesederhanaannya, Desa Ngrejo menyimpan keindahan dan misteri tersendiri.

Hidup di Desa Ngrejo, memberikan pengalaman hidup yang berbeda dari kehidupan di kota. Di sini, waktu seakan berjalan lebih lambat. Pagi-pagi sekali, udara dingin yang menusuk sudah menyambut siapa pun yang membuka jendela rumahnya. Kabut menggantung di perbukitan, menciptakan suasana hening yang begitu khas. Desa ini memang tidak memiliki objek wisata alam yang mencolok, namun keindahan lanskap dan kesederhanaannya justru menjadi daya tarik tersendiri. Di balik ketenangan itu, sesekali terdengar suara riuh dari ojek barang yang melintasi jalan desa suara yang menjadi penanda aktivitas masyarakat di tengah keheningan. Suara mesin

tua, canda tawa pengantar barang, dan percakapan ringan di warung-warung kecil menjadi warna kehidupan sehari-hari.

Tinggal di Desa Ngrejo juga menuntut kesabaran. Salah satunya adalah soal air. Tidak jarang, masyarakat harus menunggu giliran untuk mandi atau mencuci. Hal seperti ini bukanlah hambatan, melainkan bagian dari cara hidup yang mengajarkan nilai-nilai kesabaran, kepedulian, dan kebersamaan. Pola hidup masyarakat Ngrejo bisa dikatakan sebagai bentuk nyata dari konsep “slow living” hidup yang tidak terburu-buru, lebih tenang, dan lebih selaras dengan alam. Mereka hidup dari pertanian yang didominasi jagung dan pisang, juga hasil bumi lain seperti singkong dan cengkeh. Dalam keterbatasan itu, mereka menemukan kebahagiaan yang sederhana. Di Desa Ngrejo, hidup bukan sekadar bertahan, tapi juga meresapi makna dan ketenangan dalam setiap detiknya.

Di balik keindahan alam dan hawa dingin yang menusuk di Desa Ngrejo, tersimpan kehangatan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Kehangatan itu tidak berasal dari api unggun atau sinar matahari pagi, melainkan dari ikatan antar manusia yang terjalin begitu alami. Masyarakat di desa ini sederhana, namun memiliki jiwa yang terbuka dan penuh empati. Pertemuan kecil di teras rumah, obrolan ringan di warung sebelah, atau belajar bersama di sekolah sering kali menjadi momen yang berarti. Kebersamaan yang tumbuh tanpa rekayasa, hanya karena saling peduli dan saling membutuhkan. Keakraban itu hadir tanpa syarat tidak peduli siapa kita, dari mana asalnya, semua disambut dengan senyum dan keramahan.

Yang paling menggetarkan adalah ketika saat perpisahan tiba. Apa yang awalnya hanya pertemuan biasa, lambat laun menjadi kenangan yang tak terlupakan. Warga yang tampak tenang dan pendiam di awal, ternyata menyimpan perhatian dan kasih sayang yang begitu dalam. Tidak jarang perpisahan diwarnai dengan pelukan hangat dan air mata haru sebuah bukti bahwa di balik kehidupan yang sederhana, Desa Ngrejo memiliki ruang hati yang luas. Tinggal di desa ini mengajarkan bahwa kehangatan tidak selalu datang dari tempat ramai dan mewah. Kadang, justru dari desa kecil yang sunyi dan dingin, kita menemukan rasa memiliki, diterima, dan dicintai. Itulah kehangatan yang dibawa pulang dari Desa Ngrejo hangat yang tak mudah dilupakan. Memang benar yang dikatakan orang-orang “people come and go” itu nyata, tidak dapat menolak ataupun menghindar semesta akan bekerja sesuai kehendaknya.

MENGUNTAI ASA DAN TAWA DI TANAH PENGABDIAN

Oleh: Ninik Sartika Dewi_Prodi Tadris Matematika

Tak terasa setelah bergelut dengan semua tugas dan waktu yang aku habiskan untuk belajar di gedung yang kerap dijuluki menara gading ini. Sampailah aku pada fase pengabdian, dimana aku tak lagi belajar hanya dari balik bangku saja tapi aku akan belajar dari semua aspek kehidupan sosial yang akan aku temui nanti. Antara siap dan tidak siap tapi aku harus tetap berangkat menjelajah tempat yang telah aku pilih dari sebelumnya. Tanpa tahu tempatnya seperti apa, temannya siapa, dan medannya bagaimana. Sampai akhirnya pada tanggal 1 Juli aku bersama teman-teman yang aku juluki sebagai relawan ber-almamater itu pergi ke sebuah desa diatas gunung yang belum pernah aku jejak sebelumnya.

Desa Ngrejo namanya, kalau dari peta desa ini terletak di Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Disinilah aku menetap untuk 40 hari lamanya, tentunya aku sudah dibekali dengan do'a dari sang dewi kehidupan Bundahara ku tercinta yang tak lupa juga menyelipkan sedikit uang saku di dompetku untuk bertahan hidup. Di hari kedua ternyata aku sudah disibukkan dengan tugas surat menyurat dan pembuatan dokumen lain yang akan segera digunakan untuk acara pembukaan dan proker-proker lainnya. Beruntungnya ada teman-teman kamarku yang selalu menemaniku saat malam hari, walau mereka asyik main

hp sendiri.

Tugas dan peranku disini tidak banyak, aku hanya membuat dokumen-dokumen yang diperlukan, terkadang aku ikut mengajar di sekolah/TPQ, terkadang ke balai desa, terkadang aku ikut ke posyandu bertemu para balita lucu, dan terkadang ikut terlibat proker-proker yang lainnya. Pagi-pagi sekali aku harus sudah antri mandi dan bersiap ke balai desa hanya untuk sekedar menunjukkan diri dan membantu jika sekiranya ada yang bisa aku bantu disana. Terkadang aku ikut teman-teman yang lain pergi ke SDN 5 Ngrejo yang lumayan jauh ditambah dengan jalannya yang membuatku istigfar di sepanjang jalan. Biasanya untuk mengisi kehabutanku di sore hari aku ikut mengajar TPQ dan jalan-jalan sore bersama teman kamarku.

Satu kisah yang aku rasa bermakna yang akan aku tuangkan dalam esai ini, yaitu ketika aku ikut temanku ke sekolah. Saat itu aku sedang balai desa dan ternyata tidak ada kegiatan yang bisa aku lakukan, sampai akhirnya temanku mengajakku untuk berpamitan dan pindah ke SDN 5 Ngrejo menyusul teman yang lain yang sedang melakukan proker kesana. Itu pertama kalinya aku ke Dusun itu, Dusun Kuning namanya, jalanannya menurun dan terjal juga berkelok-kelok. Disepanjang jalan yang aku lihat kebanyakan lahan pertanian akupun hampir tidak yakin kalau diujung sana ada sekolah.

Setelah melewati perjalanan kurang lebih 15 menit lamanya akhirnya aku sampai di sekolah dan berbertemu dengan anak-anak disana. Tawa mereka yang merekah karena kedatangan kami seketika menghapus semua rasa pegal karena jalanan terjal tadi. Tiba-tiba

saja aku dimintai untuk mengajar menari, padahal diriku sendiri sudah lama tidak menari. Hanya berbekalkan video dari youtube aku mencoba mengajari mereka belenggang-lenggong sebisaku. Aku salut dengan mereka yang tetap bersemangat untuk bersekolah, tawa merekalah yang membuatku untuk semangat juga pergi kesekolah menemui mereka. Walau tidak setiap hari tapi kami selalu menyempatkan waktu dalam seminggu paling tidak sekali kami kesana.

Sampai akhirnya pada hari ini Rabu, 30 Juli hari terakhir kami kesekolah. Rasnaya berbeda dari hari-hari sebelumnya, entah kenapa rasanya sang langit pun tahu isi hati kami hari ini. Diiringi dengan gemricih hujan kamin beramai-ramai berangkat ke SDN 5 Ngrejo, jalanan yang sebelumnya terjal kini sudah menjadi sangat licin dipenuhi lumpur basah dan genangan air. Sampai kami harus turun dari motor saat di jembatan yang setengah jadi, karena bahaya jika nanti motor kami tergelincir dari atas jembatan. Dengan keadaan sepatu dan motor kami sudah penuh lumpur kami tetap melanjutkan perjalanan. Melihat perjuangan kami dalam menuju ke sekolah hari ini mengingatkanku pada perjuangan guru-guru mereka dalam mengajar mereka setiap harinya.

Sesampainya disana seperti biasa kami disambut hangat dengan guru-guru dan murid-murid yang ada disana dengan keadaan yang sudah basah kuyup tak karuan. Aku sungguh salut dengan para guru yang ada disana mereka bertelanjang kaki melewati lumpur dan hujan untuk bisa mengajar murid-murid yang ada disana. Mereka tidak pernah mengeluh, bahkan mereka selalu tersenyum Ketika didepan para anak didiknya,

patutlah jika mereka dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Awalnya kami masih bermain dan bercanda bersama sebelum pada akhirnya berpamitan. Tak kusangka saat kami menyampaikan kalimat perpisahan, tetesan air mata dan regekan mulai mencuat dari mata dan bibir mereka. Bahkan beberapa diantara mereka ada yang memelukku erat sambil berucap "jangan pulang kak", sambil menangis kencang. Siapa yang sangka ternyata pertemuan yang teramat singkat itu sangat membekas dan bermakna bagi mereka, padahal siapalah diriku ini hingga mereka tangisi.

Satu yang aku pelajari dari kisah pengabdian ini adalah seorang murid tidak pernah meminta diajari oleh seorang guru yang sempurna dan tahu segalanya, tapi mereka membutuhkan seorang guru yang tulus dan ikhlas untuk mengajar dan membimbing mereka. Seorang yang mampu melewati perjalanan berkilo-kilo jauhnya, yang siap membelah terjalnya jalanan, derasnya hujan dan tingginya banjir untuk mereka. Seorang yang tak pernah mengeluh dengan semua perjuangan yang mereka lewati hanya untuk melihat tawa muridnya yang penuh dengan asa.

Dari sekian banyak cerita dan pengalaman yang aku dapatkan dari pengabdian ini, cerita diatas saja yang bisa aku bagi dengan kalian. Terima kasih teruntuk teman-temanku yang sudah mempercayaku dan membebaniku untuk mengemban tugas sebagai sekertaris, maaf jika selama ini aku egois, jail dan ngomel-ngomel. Maaf jika aku masih banyak kurangnya, namanya juga manusia gak mungkin kalau sempurna. Terima kasih kalian sudah mau bertahan denganku ditanah pengabdian ini mengukir cerita, tawa dan asa

bersama. Terimakasih warga Desa Ngrejo, khususnya warga dusun Wonokoyo sudah menerima dan memberikan pelajaran bermakna bagi kami. Maaf jika kami belum bisa mewujudkan perubahan yang sangat besar tapi semoga proker kami berarti. Maaf juga jika selama mengabdikan kami sering merepotkan dan numpang mandi.

Aku pasti akan rindu dengan suasana kamar yang semakin malam semakin ramai itu, dengan dinginnya dinding yang membuatku sulit memejamkan mata, dengan momen rebutan kamar mandi di pagi hari, dan suara teriakan kalian yang terdengar hingga 5 meter jauhnya itu. Sampai jumpa teman-teman semoga kita berjumpa lagi nanti, tetap semangat dan kejarlah impian kalian.

DI BALIK JALAN TERJAL, ADA CERITA YANG TAK PERNAH USAI

*Oleh: Nur Laili Dewi Setiyoningrum_
Prodi Manajemen Pendidikan Islam*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, sekaligus sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Sebagai bagian dari aktivitas akademika Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, kami diberi kesempatan untuk melaksanakan KKN di Dusun Ngrejo, Desa Wonokoyo, Kecamatan Tanggung Gunung, Kabupaten Tulungagung. Dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, program kerja kami berfokus pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap teknologi digital yang mendukung pelestarian lingkungan. Di era yang semakin terdigitalisasi, literasi digital menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang adaptif, kreatif, dan berwawasan lingkungan. Melalui berbagai kegiatan edukatif dan kolaboratif, kami berupaya membangun kesadaran serta keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Disaat kami awal datang Tak ada yang benar-benar tahu seperti apa Dusun Ngrejo, Desa Wonokoyo, Kecamatan Tanggung Gunung, sebelum kami menginjakkan kaki di sana. Perjalanan menuju Ngrejo bukanlah hal yang mudah. Jalanan berbatu, berlubang dan menanjak membuat kendaraan kami harus ekstra hati-hati. Beberapa kali kami harus turun dan berjalan

untuk mencari makanan untuk bahan masak atau sekedar cemilan yang biasanya kami makan. Namun, semua rasa lelah itu terbayar lunas saat kami disambut dengan senyum hangat warga yang begitu ramah saat pertama kali ke sana, memang pada awalnya mereka mungkin berfikir mereka ini siapa? dan mengapa? tapi setelah kami memasang banner mereka tau bahwa kami anak KKN dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmataullah Tulungagung.

Hari-hari pertama kami isi dengan adaptasi dengan lingkungan, teman, hawa desa dan observasi. Kami berkeliling dusun sekitar 1 minggu setelah kami disini, kita mencatat potensi dan tantangan yang ada di desa ngrejo mulai dari kisah-kisah mitos, sejarah dan masih banyak lagi. Dari ladang-ladang yang dipenuhi pohon jagung dan pisang, rumput hijau yang tinggi dan pohon yang berindang, anak-anak yang penuh semangat Sekolah, bermain dan mengaji, hingga ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan PKK, Psoyandu, dan Yasin Tahlil, semuanya menjadi bagian dari cerita yang mulai kami rangkai. Kami menyusun program kerja dengan hati-hati, berusaha agar setiap kegiatan benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan warga. Salah satu program yang paling berkesan adalah mengajar TPQ, kami diajarkan untuk sabar menghadapi anak-anak yang berbagai macamnya ada yang hiperaktif dan ada anak yang Disabilitas, lalu kami mengikuti Yasin Tahlil dimana kami yang tidak pernah mengikuti itu semua tiba-tiba langsung disuruh untuk memimpin antara takut dan PD aja kami menjalani itu semua dan ada juga kelas belajar untuk anak-anak di setiap jam 18.00. Setiap malam mereka datang dengan buku, meja dan

pensil mereka dengan sangat semangat. Kami mengajarkan membaca, berhitung, bernyanyi, quizz sekaligus bermain dan kadang hanya sekadar mendengarkan cerita konyol mereka. Tawa mereka menjadi penyemangat dan kejenuhan kami, bahkan saat tubuh lelah dan pikiran penat.

Kami juga mengajarkan mereka menjual produk mereka dengan cara menjual produk ke luar dusun seperti ke website instagram, tiktok dan shopee dan kami bantu untuk menemukan maps jalan mereka dan kami juga membantu mereka membuat NIB. Semangat mereka menular, membuat kami sadar bahwa pengabdian bukan soal memberi, tapi soal tumbuh bersama. Menjelang akhir KKN, suasana mulai berubah yang awalnya canggung dan kadang tidak saling sapa sekarang sudah seperti bagian dari keluarga. Anak-anak mulai bertanya kapan kami pulang, ibu-ibu mulai menitipkan pesan, dan bapak-bapak mulai mengajak ngobrol lebih lama dari biasanya. Malam perpisahan kami adakan dengan sederhana dengan adanya tawa, nyanyian, hadiah dari perlombaan yang sudah mereka menangkan, lalu penampilan dari anak-anak dan air mata yang entah tiba-tiba keluar. Kepala dusun menyampaikan pesan yang membuat kami terdiam: “Kalian datang membawa program, tapi pulang membawa hati kami.”

Hari terakhir, kami berkemas dengan berat hati, yang awalnya ingin pulang karna keterbatasan air disini menjadikan kami tidak betah, tapi setelah dirasa menjelang akhir kita disini, kami sadar bahwa itu adalah hal yang seru yang bisa dijadikan cerita nantinya. Rasanya sebulan terlalu singkat untuk semua kenangan

yang tercipta, memang awalnya kami tidak merasa nyaman dan ingin pulang tapi lama kelamaan kenyamanan yang menjadikan kami tidak ingin cepat pulang. Kami pulang dengan cerita yang tak akan pernah usai, cerita yang tumbuh dari dusun kecil yang jauh dari perkotaan tapi jelas tercantum di hati kami. Kami tidak akan tau akan adanya desa kecil-kecil plosok bila tidak dikirim dari Universitas kami.

KKN di Dusun Ngrejo bukan hanya tentang pengabdian, tapi tentang belajar menjadi manusia yang lebih peka, lebih sabar, lebih toleransi dan lebih menghargai kehidupan sederhana yang penuh makna sesuai dengan keadaan yang ada di desa. Dan meski kami telah kembali ke kota, sebagian dari kami tetap tinggal di sana, dalam bentuk kenangan, tawa, dan rasa rindu yang tak pernah benar-benar hilang, dimana momen-momen seperti terburu-burunya kami mengajar anak-anak, saat nimbrung dengan ibuk-ibuk, semua akan selalu teringat di benak kami. Di tengah keterbatasan, kami menemukan semangat gotong royong, kehangatan, dan ketulusan dari masyarakat yang menjadi guru kehidupan kami. Terima kasih kepada bapak kepala desa bapak Sujarwo yang sudah menerima kami dan menganggap kami adalah anak beliau, dan kami juga sangat berterima kasih kepada bapak kasun yaitu Bapak Kamim yang sudah membantu atas kebingungan kami di desa dan juga terima kasih kepada bapak Sholeh yang sudah mengajak kami untuk lebih bermasyarakat dengan mengikuti Tahlil dan Yasin, suroan dan santunan anak yatim, menjadikan kami lebih dikenal masyarakat. Pengalaman ini mengajarkan bahwa pengabdian bukan soal seberapa besar dampak yang kita

tinggalkan, tetapi seberapa tulus kita hadir dan berusaha. Semoga langkah kecil kami menjadi bagian dari perubahan yang lebih besar di masa depan.

BUKAN SEKEDAR SINGGAH

Oleh : Putri Zahara_Prodi Komunikasi Penyiaran Islam

Tempat yang jauh tak pernah terlintas untuk singgah namun menjadi rumah. Tempat itu adalah Desa Ngrejo kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, ternyata ada keindahan tersembunyi dibalik gunung yang tinggi, banyak kehidupan yang terikat disana. Setiap waktu yang berlalu selalu ada kisah indah dibaliknya, tidak hanya tawa namun juga sedih dan marah yang tak pernah lepas di setiap langkah. Pijakan pertama yang disusuri adalah rumah posko tempat kami tinggal, sebuah keberanian menempati bangunan tak terhuni di dusun wonokoyo, banyak cerita mistis yang kami dengar dari warga, tak hanya itu setiap jalan yang dilewati selalu punya cerita unik.

Hal yang tak pernah dibayangkan untuk dilakukan malah menjadi hal yang tak terlupakan, dimana harus mencari air disetiap sudut Dusun Wonokoyo hanya untuk sekedar mandi. Air tampak lebih berharga dari pada emas dan pengalaman saat bersinggah dirumah warga membuka jalan fikirku tentang desa ini, Desa yang ramah dan membantu kami kekurangan air. Seorang wanita parubaya menawariku untuk mandi dengan senyum hangatnya yang menyentuh hati. Tak kadang untuk mencari suatu yang indah selalu ada rintangan setiap langkahnya. Langkah yang kususuri di desa ini mulai dari bercengkrama dengan warga mencoba memahami desa ini, masalah

yang tak berujung ternyata adalah sampah, setiap sungai selalu ada sampah yang singgah, air yang jernih itu kini berubah menjadi tempat sampah tak berujung, masalah sampah yang dianggap sepele bisa berdampak besar bagi banyak orang.

Selain masalah sampah Desa ini masih sedikit yang bisa mengolah hasil panen kebanyakan mereka lebih memilih menjual langsung ke tengkulak. Kami berusaha untuk mensosialisasikan masalah ini kemasyarakat tak hanya itu disini kita juga mengenalkan pada anak anak tentang Microsoft word mengajarkan cara mengetik dan menggunakannya. Banyak hal seru yang dilakukan disini termasuk bertemu orang orang baru dari berbagai kalangan, meski kami berbeda namun tujuan KKN kita sama untuk membantu desa ini. Disini kita juga mengelilingi desa dan melihat betapa indahnya alam Ngrejo, disini kami menyusuri gunung tras tempat sumber mata air yang ternyata dibalik kehidupan ini berasal dari pohon pohon besar yang menyimpan cadangan air untuk warga desa, setiap air dialirkan ke setiap rumah.

Tak hanya gunung tras yang menyimpan mata air tapi di desa ini juga menyimpan keindahan alam yang begitu menawan, Pantai sawahan ombo dengan pasir putihnya dan air yang jernih seolah menyihir mataku kalau di tempat ini ternyata ada surga tersembunyi, Pantai yang bersih tak terjamah manusia, setiap keindahannya telah kuabadikan agar semua orang tau kalau disini ada tempat yang begitu indah. Dibalik keindahan itu ada rintangan yang harus dihadapi, jalan yang menanjak, namun setiap jalannya punya banyak cerita, meski sempat jatuh dan berulang kali harus turun

dari motor, perjalanan menuju pantai sangat terbayar dengan keindahan alamyanya.

Ceritaku tak terhenti disini, kami menyusuri banyak pantai ada gerangan dan brumbun tak hanya itu kita juga membersihkan Pantai. Banyak hal indah yang telah terlewatkan termasuk bertemu dengan orang yang special. Meski hanya 40 hari namun desa ini memiliki banyak sekali kenangan dan cerita. Devisiku adalah PDD dan kami banyak merekam kegiatan teman teman yang lain, dan setiap kegiatannya kami upluoad di tik tok dan Instagram, banyak pengalaman baru dan Pelajaran disetiap prosesnya.

SATU BULAN, SEJUTA PELAJARAN DI DESA NGREJO

Oleh : Risa Ayu Ratnasari_Prodi Hukum Ekonomi Syariah

KKN atau Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dan merupakan program tahunan. Dengan mengabdikan di suatu desa selama satu bulan dan melakukan pendekatan terhadap masyarakat, serta harus dilaksanakan untuk memenuhi tugas perkuliahan dan syarat kelulusan setiap mahasiswa. Tahun 2025 bukan tahun biasa. Di tengah perubahan sistem akademik, angkatan 2022 mendapatkan kesempatan unik: KKN satu gelombang serentak. Tidak ada gelombang pertama atau kedua, tidak ada penantian panjang atau angkatan yang dibagi. Semua mahasiswa diterjunkan sekaligus ke berbagai desa di penjuru daerah. Saya mendapat penempatan di sebuah desa kecil yang tenang di lereng pegunungan, tepatnya di Desa Ngrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki empat dusun: Ngrejo, Wonokroyo, Jaten, dan Kuning. Jumlah anggota kelompok kami sebanyak 33 orang, terdiri dari 25 perempuan dan 8 laki-laki. Sebuah kelompok besar dengan beragam karakter dan semangat.

Tanggal 1 Juli 2025 adalah awal dari cerita ini, setelah diadakannya Pelepasan Mahasiswa KKN di Kampus, Saya dan kelompok saya langsung menuju ke posko kami yang terletak di Dusun Wonokroyo Desa Ngrejo. Akses perjalanan menuju lokasi memakan waktu

sekitar satu jam, namun semua rasa lelah terbayar ketika kami sampai dan disambut oleh keindahan alam desa yang asri serta warga sekitar yang ramah dan terbuka. Posko kami terdiri dari dua rumah berdampingan, satu untuk perempuan dan satu lagi untuk laki-laki. Hal ini memudahkan kami untuk terus menjaga kekompakan dan kebersamaan selama satu bulan di sana.

Sejak hari pertama tinggal di posko, kami menghadapi kendala terkait ketersediaan air bersih. Namun, berkat kebaikan warga setempat, kami dapat mengatasi permasalahan tersebut. Mereka dengan sukarela menawarkan rumah mereka untuk kami gunakan mandi dan mengambil air. Tak hanya itu, kami juga sering diberikan hasil kebun mereka seperti pisang, dan ubi. Kebaikan-kebaikan kecil dari warga Desa Ngrejo menjadi bukti nyata kuatnya nilai gotong royong di pedesaan.

Di minggu pertama, kelompok kami memfokuskan kegiatan pada anjungsana ke rumah-rumah warga di Desa Ngrejo. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan mengenal lebih dekat karakteristik masyarakat serta potensi yang dimiliki desa. Kami menemukan bahwa potensi alam di Desa Ngrejo sangat melimpah, seperti ladang jagung, pohon cengkeh, tanaman pisang, dan alpukat yang tumbuh subur di perbukitan. Anjungsana ini juga membantu kami menyusun program kerja agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal yang ada.

Sayangnya, pada hari ke-4 KKN, saya dan salah satu teman mengalami kecelakaan motor. Saat itu hujan turun cukup deras dan jalanan desa menjadi licin. Sore

setelah selesai mandi di rumah warga Kami tergelincir dan terjatuh. Meski luka yang kami alami tidak parah, kejadian tersebut cukup mengejutkan. Namun, hal yang sangat saya syukuri adalah respons cepat warga yang menolong kami. Mereka membawa kami ke posko, membersihkan luka, dan memastikan kondisi kami membaik. Bahkan, beberapa hari setelahnya warga masih ketap bertanya dengan logat khas “pie nduk wes mari?”. Pengalaman ini menyadarkan saya bahwa di balik pengabdian, ada risiko yang harus dihadapi dan pentingnya saling peduli di lingkungan yang baru.

Pada minggu kedua dan minggu-minggu selanjutnya fokus kepada Program Kerja masing-masing Divisi. Saya tergabung dalam Divisi Kesehatan dan Lingkungan, salah satu divisi paling aktif dan kompak. Program kerja kami padat dan menyenangkan. Kami ikut serta dalam kegiatan Posyandu di lima dusun: Ngrejo, Wonokroyo, Jaten, Kuning, dan Brumbun. Kami membantu menimbang balita, mencatat data, dan bahkan berinteraksi langsung dengan para ibu dan kader desa. Selain itu, kami mengadakan pelatihan sanitasi mencuci tangan dan gosok gigi di SDN 1 dan 2 Ngrejo. Antusiasme anak-anak sangat luar biasa. Kami juga mengadakan kerja bakti di lapangan desa, bersih-bersih pantai di Gerangan, dan memasang plang imbauan kebersihan. Salah satu kegiatan yang paling menyenangkan adalah senam lansia. Ibu-ibu datang dengan pakaian olahraga seadanya, tapi semangat mereka luar biasa. Gerakan tangan yang mungkin tak seirama, diselingi canda dan tawa, justru menjadi energi yang luar biasa hangat. Malam harinya setelah menjalani Program kerja masing-masing divisi kami selalu

berkumpul untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan.

Waktu terasa begitu cepat. Rasanya baru kemarin kami datang dengan ransel penuh logistik dan kepala penuh rencana. Kini, kami pulang dengan hati penuh kenangan dan pelajaran. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, bukan pula sekadar program satu bulan. KKN adalah ruang pertumbuhan, tempat kita diuji dalam hal kesabaran, keikhlasan, dan keberanian untuk beradaptasi. Di Desa Ngrejo, saya menemukan bahwa hidup tak selalu harus megah untuk bahagia. Cukup dengan air yang mengalir, warga yang peduli, dan langit yang jernih, kita bisa menemukan damai.

JEJAK CINTA DI DESA NGREJO

*Oleh: Risna Mauluddiya_Prodi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Perkenalkan, namaku Risna, mahasiswi UIN SATU Tulungagung Angkatan 2022 semester 6. Sekarang ini aku sedang melaksanakan KKN di salah satu desa yang menurutku sangat indah, sejuk dan estetik pastinya, Desa itu bernama Desa Ngrejo.

Sebelum kaki ini menapaki tanah Desa Ngrejo, aku hanya membayangkannya sebagai titik kecil di peta yang belum pernah kusentuh. Namun, ketika akhirnya aku menginjakkan kaki di sana, segalanya terasa berbeda dari ekspektasi. Ternyata desa ini berdiri gagah di atas perbukitan, dengan udara yang sejuk dan pemandangan yang menenangkan hati. Namun di balik keelokan alamnya, aku menyadari bahwa sumber daya manusianya masih belum merata. Sekolah-sekolah masih kekurangan murid, dan tantangan pendidikan di sini nyata adanya.

SDN 2 menjadi saksi dari perjalanan pengabdianku. Muridnya memang tak banyak, tapi semangat mereka tak bisa diukur dengan angka. Dari sinilah aku mulai mencintai tempat ini, terlebih ketika dipercaya menjadi bagian dari divisi pendidikan dengan program kerja yang padat namun menyenangkan. Aku merasa benar-benar diterima. Para guru di sekolah ini begitu terbuka dan hangat. Setiap selesai menjalankan program, selalu ada suguhan nasi hangat atau jajanan khas desa yang menambah rasa syukurku setiap harinya.

Desa ini mengajarkanku tentang arti kebersamaan. Aku senang sekali bisa bertemu para nenek dan ibu-ibu saat yasinan di masjid, berbincang hangat dalam keheningan malam yang damai. Tetangga-tetangga begitu ramah dan antusias menyambut kehadiran kami, seolah-olah kami adalah keluarga yang lama dinanti. Bahkan tak jarang, aku diberi makanan secara pribadi oleh warga atau dibawa ke posko dengan piring-piring penuh kebaikan. Mereka dengan tulus membagikan hasil bumi seperti pepaya, tewel, ketela, dan pisang — pemberian sederhana yang penuh makna.

Salah satu momen yang paling membekas adalah saat aku menjadi pelatih catur dan berhasil mengantar dua murid menjadi juara 1 dan 4. Itu bukan hanya prestasi bagi mereka, tetapi juga kebanggaan bagi kami semua yang berangkat dari desa ini.

Tujuh orang yang membawa semangat yang sama menjadi bagian perjalananku KKN di desa ini. Pengalaman di Desa Ngrejo bukan sekadar pengabdian, tetapi bagian dari perjalanan jiwa. Di tempat yang sederhana ini, aku menemukan cinta yang tulus, kebahagiaan yang bersahaja, dan pelajaran hidup yang tak bernilai.

Kurang lebih 40 hari hidup bersama banyak teman baru dari berbagai jurusan, berbagai tempat asal dan berbagai kebiasaan itu sangat berkesan bagiku. Karena memang tidak mudah untuk bisa menyatukan berbagai manusia dengan berbagai karakter pula akan tetapi tetap ada cara tersendiri bagaimana kita bisa saling menjaga persatuan dan kekompakan kelompok. Semua kisah dan pengalaman yang kudapat selama KKN ini sangat berkesan dan menjadi pelajaran untuk

menjadi manusia yang lebih baik kedepannya.

Kini, setelah semua program selesai dan hari-hari pengabdian usai, aku pulang dengan hati yang tak sama. Desa Ngrejo bukan lagi tempat asing di atas gunung, ia telah menjadi bagian dari diriku. Dari jalanan berbatu hingga senyum para guru, dari aroma nasi hangat yang disuguhkan dengan tulus hingga doa-doa lirih di masjid bersama para ibu, semuanya melekat kuat dalam ingatanku. Pengabdian ini mungkin hanya sebentar, tapi cinta dan pelajaran yang kuterima di sini akan menjadi bekal seumur hidup. Terima kasih, Ngrejo, telah menerima kami bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai keluarga.

NGREJO: RUMAH KEDUA DALAM PENGABDIAN

Oleh : Salsa Kurnia Putri_Prodi
Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Hari Senin 1 Juli 2025, menjadi awal dari sebuah perjalanan yang tak terlupakan bagi kami semua. Tujuan KKN kami adalah Desa Ngrejo, yang terletak di Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Bagi kami, KKN di Desa Ngrejo bukan hanya program pengabdian, tetapi juga rangkaian kisah yang akan tertanam dalam ingatan. Di balik bukit-bukit hijau Tanggunggunung dan sejuknya angin pedesaan Tulungagung, kami merasakan arti kebersamaan, kerja keras, dan keakraban dengan warga desa yang menyambut dengan tulus. Ada yang datang dengan penuh semangat, ada juga yang masih merasa canggung karena belum saling mengenal dekat, tetapi semua sama-sama menyimpan rasa penasaran, seperti apa pengalaman yang akan kami temui selama KKN. Kami pun menyadari, inilah permulaan kisah yang kelak akan menjadi kenangan seumur hidup.

Perjalanan menuju Desa Ngrejo terasa cukup panjang. Jalan yang berbelok-belok dengan tanjakan dan turunan tajam yang menjadi pemandangan utama sepanjang jalan. Sesekali terdengar canda tawa dan obrolan ringan di kendaraan, dengan membayangkan seperti apa kehidupan di desa yang akan menjadi tempat tinggal kami selama 40 hari ke depan. Ada rasa antusias bercampur sedikit kekhawatiran dalam beradaptasi

dengan masyarakat setempat. Setibanya di Desa Ngrejo, rasa lelah seakan terbayar langsung dengan udara pedesaan yang sejuk dan pepohonan yang rindang. Meski tubuh terasa letih, hati justru berdebar penuh semangat, seolah sedang mendatangi rumah baru. Dengan posko yang sederhana tampak begitu nyaman siap menjadi pusat dari segala aktivitas kami selama KKN. Dan disinilah semuanya bermula, mulai dari bercengkerama ringan, belajar hidup bersama, saling memahami, dan membangun kebersamaan yang erat. Dalam kesederhanaan posko ini, rasa kebersamaan mulai tumbuh, tawa yang menggema di setiap sudut ruangan menjadi tanda bahwa hubungan di antara kami perlahan semakin kian erat.

Di hari pertama di Desa Ngrejo dipenuhi rasa ingin tahu sekaligus kekhawatiran. Dimulai menyesuaikan diri dengan rutinitas baru, seperti bangun lebih pagi, menyiapkan agenda kegiatan, serta berkenalan atau bersilaturahmi langsung dengan warga sekitar, menyapa anak-anak yang selalu ceria setiap kali lewat. Hari-hari awal ini menjadikan momen yang penting karena dari sinilah hubungan kami dengan masyarakat mulai terjalin. Di minggu pertama, mengadakan acara pembukaan KKN yang dihadiri perangkat desa, kegiatan ini menjadi titik awal bagi kami untuk menjalankan seluruh program yang telah disusun. Program kegiatan yang dilaksanakan selama KKN sangat beragam mulai dari mengajar anak-anak mengaji di TPQ, membantu pelaksanaan posyandu, memberikan edukasi tentang reproduksi kepada anak sd, melakukan kegiatan sosialisasi UMKM yang membahas tentang peluang usaha dalam meningkatkan perekonomian warga,

mendampingi kegiatan MPLS. Dan juga mengadakan penyuluhan dalam menjaga kesehatan gigi, pengenalan teknologi digital, hingga sosialisasi stop bullying, mengadakan santunan anak yatim. Semua kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi warga tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagikami dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Banyak tantangan yang kami hadapi selama melaksanakan program kegiatan. Panas terik matahari, cuaca yang tidak mendukung, medan yang sulit dilalui, ini menjadikan ujian bagi kesabaran dan kreativitas kami. Namun, berkat semangat kebersamaan dan keinginan untuk memberikan perubahan yang positif. Dari sini kami belajar pentingnya kerja sama dan komunikasi yang baik demi kelancaran setiap kegiatan. Namun kendala utama yang di alami selama masa KKN adalah masalah ketersediaan air. Air yang dari desa ini bersumber langsung dari pegunungan yang diharus dialirkan melalui pipa-pipa untuk menuju ke rumah warga. Kondisi ini mempengaruhi aktivitas sehari-hari, sehingga kami harus pintar dalam mengatur pemakaian air. Kendala-kendala ini justru membuat kami semakin memahami dengan kondisi nyata di lapangan.

Hari-hari di Desa Ngrejo terasa berjalan begitu cepat. Setiap kegiatan yang dilakukan selalu meninggalkan kesan mendalam, baik itu saat bermain bersama anak-anak, memasak bersama teman di posko, maupun berdiskusi dengan warga. Kami merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari desa ini. Desa yang awalnya terasa asing kini benar-benar menjadi rumah kedua yang penuh kehangatan dan kenangan. Desa Ngrejo bukan hanya lokasi KKN, tetapi tempat di mana

kami menemukan nilai-nilai kehidupan yang sesungguhnya. Masa KKN juga menjadi kesempatan berharga bagi kami untuk memahami lebih dalam realitas kehidupan masyarakat desa. Antologi pengabdian ini akan selalu kami kenang sebagai bagian penting dari perjalanan kami menjadi manusia yang lebih peduli terhadap sesama.

JEJAK KECIL DI NGREJO YANG MEMBAWA ARTI BESAR

Oleh : Salsabila Fanisa_Prodi Hukum Keluarga Islam

Dimulai pada tanggal 1 juli 2025 kami memulai jejak di desa Ngrejo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen penting dalam perjalanan akademik di bangku kuliah S1. Lebih dari kata pengabdian kepada Masyarakat, KKN adalah ruang belajar membumi. Desa Ngrejo menyambut kami dengan hamparan alam yang indah, udara pegunungan yang sejuk serta keramahan Masyarakat yang akan tetap membekas di hati. Kami mencoba meinggalkan jejak-jejak kecil yang semoga membawa arti besar baik bagi Masyarakat maupun diri kami sendiri.

Minggu pertama menjadi awal yang penuh semangat dan harapan. Kami memulai kegiatan dengan sosialisasi digital marketing yang di narasumberi oleh pak Deny Yudiantoro salah satu dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis. Sosialisasi ini menysasar para pelaku UMKM local dan warga yang tertarik mengembangkan potensi usaha mereka melalui media social dan platform online. Dengan adanya sosialisasi ini, kami berharap Masyarakat ngrejo mulai menyadari pentingnya dunia digital dalam memperluas pasar, mengenalkan produk local, serta meningkatkan daya saing ekonomi desa. Meskipun tidak ada satu hari, antusiasme Masyarakat memberi semangat tersendiri bagi kami untuk melanjutkan langkah.

Minggu kedua, kami mulai kegiatan mengajar di SD yang ada di desa Ngrejo seperti SD 1 Ngrejo, SD 2 Ngrejo dan SD 5 Ngrejo. Dalam 1 minggu itu kami dijadwal untuk mendampingi mengajar di setiap SD. Tidak hanya mendampingi mengajar, kami juga mengadakan fun game, sosialisasi dan sanitasi cuci tangan. Momen ini menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan, karena kami benar-benar merasakan energi rasa ingin tahu dan keceriaan anak-anak yang sangat tulus. Meskipun hanya berlangsung selama beberapa hari, hubungan kami dengan anak-anak SD tersebut dengan penuh makna.

Dilanjut dengan minggu ke tiga, kami focus pada kegiatan pelestarian dan promosi wisata local. Salah satu Lokasi yang menjadi perhatian kami adalah Pantai gerangan dan Pantai brumbun Dimana di Lokasi sekitaran Pantai tersebut ada beberapa rumah dengan 15 KK. Disitu kami bekerja sama dengan warga sekitar untuk bersih Pantai dan membuat plang tentang daur ulang sampah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperkenalkan potensi wisata alam desa, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Melalui kerja sama ini kami belajar banyak tentang arti kebersamaan, kolaborasi, dan kontribusi nyata walau dalam bentuk yang sederhana.

Minggu keempat menjadi penutup perjalanan kami di desa ngrejo. Kami mengadakan outbound Bersama anggota kelompok KKN Ngrejo dengan berbagai macam lomba seperti estafet sarung, lomba corong air, lomba estafet tepung, lomba voli balon air dan lomba tali bola. outbound ini diadakan guna mempererat tali

persaudaraan kita sebagai satu kelompok. Dalam minggu keempat ini kita juga mengadakan perpisahan dengan anak SD dalam tiga hari berturut-turut. Suasana haru dan Bahagia bercampur jadi satu. Kami menyadari meskipun hanya sejenak, kehadiran kami telah meninggalkan Kesan dihati mereka.

KKN di desa Ngrejo bukan sekedar pengabdian Masyarakat, melainkan perjalanan batin yang penuh dengan syarat makna. Jejak kecil yang kami tinggalkan mungkin tidak mengubah dunia, tetapi telah memberi percikan semangat, harapan, dan perubahan kecil yang berarti bagi warga sekitar, begitupun sebaliknya, kami pulang membawa banyak Pelajaran hidup, pemahaman social yang lebih luas, serta pengalaman yang akan selalu kami kenang sepanjang hayat. Dari ngrejo kami belajar bahwa perubahan tidak harus dimulai dengan hal besar. Bahkan langkah-langkah kecil jika dilakukan dengan tulus mampu menciptakan gelombang dampak yang besar bagi masa depan.

CERITA KKN DI DESA NGREJO: 40 HARI MENGABDI, SELAMANYA BERKESAN

Oleh : Sevia Agustina_Prodi Ekonomi Syariah

40 hari bukan waktu yang lama, tapi di Desa Ngrejo, Tanggunggunung, Tulungagung, sebulan terasa penuh warna dan makna. Saat mendengar bahwa saya akan menjalani KKN di desa ini, saya sempat membayangkan daerah pegunungan yang jauh dari hiruk pikuk kota. Dan benar saja, Desa Ngrejo menyambut kami dengan udara sejuk, pemandangan hijau yang asri, dan jalanan yang berliku-liku naik turun bukit. Masyarakatnya hidup sederhana, mayoritas bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan sebagian sudah mulai merintis usaha kecil-kecilan di bidang kuliner, maupun warung sembako. Meski berada di daerah pegunungan dengan akses jalan yang cukup menantang, warga Desa Ngrejo dikenal ramah, terbuka, dan antusias ketika kami datang untuk menjalankan program kerja. Kegiatan ekonomi di desa ini sebenarnya cukup beragam, namun belum semua pelaku usaha memanfaatkan potensi teknologi digital dan legalitas usaha secara maksimal. Tapi di balik itu semua, desa ini menyimpan banyak cerita tentang masyarakatnya yang ramah, tradisi yang masih kental, dan pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan.

Saya tergabung dalam divisi ekonomi, dengan program kerja utama seperti seminar UMKM. Setelah seminar, kami melanjutkan dengan kunjungan langsung ke beberapa UMKM. Kami berdiskusi langsung dengan

para pemilik usaha, mendengarkan cerita mereka, serta membantu mereka mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Kemudian membantu pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha), serta mendaftarkan usaha masyarakat ke Google Maps. Kami juga mengadakan edukasi literasi keuangan untuk anak-anak di SD Negeri 05 Ngrejo. Tapi KKN bukan hanya soal program kerja, bukan hanya tentang menyelesaikan tanggung jawab divisi. Ada banyak hal lain yang membuat pengalaman ini jadi sangat berkesan.

Kami tinggal di posko, sebuah rumah warga yang sudah kosong dan dijadikan tempat tinggal selama KKN. Fasilitas terbatas, dan di desa ini air bersih termasuk sulit didapat. Hampir setiap hari kami harus bergantian pergi ke rumah warga untuk mandi. Tapi justru dari situ, hubungan kami dengan warga jadi makin dekat. Mereka selalu menerima kami dengan senang hati, bahkan kadang menawarkan teh hangat atau camilan setelah mandi. Kebaikan dan keramahan mereka benar-benar luar biasa, posko itu jadi tempat paling ramai dan penuh cerita. Setiap hari, ada saja yang terjadi mulai dari memasak bareng, rebutan kamar mandi, sampai begadang ngerjain laporan sambil curhat dan bercanda. Kadang tiba tiba mati lampu dan membuat heboh satu posko, ada kalanya kita juga sambil cerita horor, yang biasanya ujung-ujungnya malah buat takut dan ada juga yang ketawa. Kebersamaan di posko itu benar-benar bikin kami makin dekat, bahkan seperti keluarga kecil.

Masyarakat Desa Ngrejo sangat terbuka dan hangat. Setiap kami berkunjung ke rumah warga atau warung kecil, selalu disambut dengan senyuman dan kadang diberi hasil kebun seperti pisang atau singkong.

Anak-anak kecil juga sering main ke posko, minta diajari menggambar atau sekadar bermain. Setiap ada acara, warga dengan senang hati mengajak kami terlibat. Mulai dari membantu memasak saat hajatan, ikut tahlilan, hingga menghadiri pengajian rutin. Di sana, kami belajar bahwa gotong royong dan kebersamaan masih sangat dijaga. Mereka tidak memandang kami sebagai "orang luar", tapi seperti bagian dari keluarga sendiri.

Anak-anak di desa juga punya semangat belajar yang luar biasa. Saat kami mengadakan edukasi literasi keuangan di SDN 05 Ngrejo, kami sempat khawatir apakah mereka akan tertarik atau justru bosan. Tapi ternyata mereka antusias, aktif bertanya, dan tertawa bersama saat kami menggunakan permainan untuk menjelaskan konsep menabung dan mengatur uang jajan. Rasanya hangat sekali melihat senyum mereka dan mendengar mereka bilang, "Aku jadi pengen nabung, Kak."

Meskipun kami datang sebagai mahasiswa dengan membawa program kerja, rasanya justru kami yang belajar banyak dari masyarakat Desa Ngrejo. Belajar tentang hidup sederhana, kebersamaan, kerja sama, dan ketulusan. Selama 40 hari, kami tidak hanya belajar bagaimana mengelola program kerja, tapi juga belajar menjadi manusia yang lebih peka, lebih sabar, dan lebih menghargai proses. Kami datang membawa rencana, tapi pulang membawa rasa-rasa syukur, bahagia, dan rindu. Rindu pada udara pagi yang dingin, rindu pada canda tawa di posko, dan terutama rindu pada keramahan warga Desa Ngrejo yang begitu tulus.

KKN ini bukan sekadar kewajiban akademik. Ini adalah perjalanan hidup. Dan Desa Ngrejo akan selalu punya

ruang istimewa di hati kami. Dan saya tahu, kelak jika ada waktu untuk kembali, saya tidak akan ragu untuk datang lagi meski hanya sekadar menyapa.

ESSAI KKN UIN SATU DESA NGREJO

Oleh : Syaifuddin Nawawi_Prodi Psikologi islam

Awal pada pertemuan KKN desa Ngrejo yaitu Kumpulan pertama di warkop Gading Gajah dan dilanjutkan Kumpulan-kumpulan selanjutnya di warkop Lawe 3. Selanjutnya pemberangkatan KKN se-UIN SATU pada saat pagi hari di awal bulan Agustus 2025. Pada saat itu sore nya berangkat ke desa Ngrejo. Sampai disana langsung bersih-bersih dan ngobrol dengan teman-teman baru KKN. Setiap mentari pagi di Desa Ngrejo selalu terasa berbeda. Udaranya yang sejuk dan keramahan warga yang tulus menjadi sambutan pertama pada KKN. Hal itu saya rasakan ketika menginjakkan kaki untuk pertama kalinya.

Sebagai mahasiswa yang mengemban tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya datang dengan segudang teori dan program kerja di benak. Ditempatkan di divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, saya membawa harapan untuk dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi masyarakat yang akan menjadi keluarga saya selama empat puluh hari ke depan. Saya melihat ada ruang-ruang kosong yang bisa diisi. Anak-anak yang antusias mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) terkadang kurang memiliki variasi metode belajar, dan kegiatan sosial keagamaan bagi para pemuda belum terorganisir secara maksimal. Inilah yang menjadi titik awal perjalanan pengabdian saya. Lalu pada saat minggu awal KKN di desa Ngrejo, divisi saya sudah diberikan Amanah pada Masyarakat untuk menjalankan kegiatan santunan

anak yatim yang dilaksanakan di masjid Baiturrahman desa Ngrejo. Hal itu juga menjadikan saya dan teman-teman merasa sangat diterima di desa ini.

Selanjutnya fokus utama saya adalah revitalisasi kegiatan TPA di masjid desa. Saya tidak ingin sekadar menjadi pengajar tambahan. Bersama rekan-rekan, saya mencoba memperkenalkan metode belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Program kerja TPA ini dilakukan pada 5 titik TPA dan Madin diseluruh dusundusun pada desa ngrejo ini. Dan saat itu, saya berfikiran untuk menambah proker diakhir proker divisi saya untuk menjalankan lomba hafalan surat pendek, mewarnai kaligrafi, dan adzan. Akhirnya pun membentuk jadwal mengajar TPA yang dilaksanakan pada setiap hari pada sore hari kecuali hari libur. Hari demi hari mengajar anak-anak TPA sangatlah menyenangkan.

Di minggu kedua pada saat itu saya diundang untuk ke salah satu TPA yang dekat dengan posko KKN, yaitu di masjid Baiturrohim. Disitu saya disuruh untuk mengajari anak-anak TPA untuk belajar sholawatan atau hadroh. Dari situ akhirnya setiap 4 hari dalam satu minggu aku buat jadwal belajar sholawatan yang dilaksanakan di posko KKN setiap malam setelah sholat magrib. Malam-malam di posko menjadi lebih hidup dengan alunan rebana dan sholawat. Dari kegiatan inilah, ikatan emosional mulai terjalin. Kami tidak hanya berbicara tentang program, tetapi juga berbagi cerita juga dengan anak-anak. Dilanjutkan minggu ketiga, yaitu menjalankan proker-proker yang lain yang terbilang paling banyak di proker KKN ini. Seperti proker jejak desa yang mengambil cerita desa, Sejarah, mitos,

ataupun legenda. Dari situ saya menjadi lebih dekat dengan Masyarakat. Dan proker lain seperti yasin tahlil dan yang lain yang tidak bisa diceritakan semuanya.

Intinya pelajaran paling berharga justru saya dapatkan di luar program kerja yang terstruktur. Pelajaran itu datang dari obrolan di warung kopi bersama para bapak, dari senyum tulus para ibu yang tak pernah absen menawarkan makanan, dan dari kebijaksanaan para sesepuh desa yang saya dengarkan di beranda rumah mereka. Saya belajar bahwa pengabdian sesungguhnya bukanlah tentang seberapa banyak program yang berhasil dijalankan, melainkan tentang seberapa dalam kita mampu menyelami dan memahami denyut nadi kehidupan masyarakat. Saya belajar tentang arti keikhlasan dari seorang petani yang tetap bersyukur meski panen tak menentu, dan belajar tentang kekuatan komunitas dari tradisi sinoman (bantu-membantu saat ada hajatan) yang masih lestari.

Empat puluh hari terasa begitu singkat. Saat tiba waktunya untuk berpamitan, ada rasa haru yang menyesak dada. Anak-anak TPA memeluk erat, dan para warga melepas kami dengan doa. Saya mungkin telah menyelesaikan kewajiban akademik saya, tetapi Desa Ngrejo telah memulai sebuah pelajaran baru dalam hidup saya. Saya datang dengan niat untuk memberi, namun pulang dengan membawa bekal yang jauh lebih banyak pelajaran tentang kesederhanaan, ketulusan, dan makna sejati dari kebersamaan. Desa Ngrejo kini bukan lagi sekadar nama di peta lokasi KKN saya. Ia telah menjadi rumah kedua, tempat di mana sebagian hati saya tertinggal. Jejak-jejak langkah saya di sana mungkin akan memudar seiring waktu, tetapi nilai-nilai

dan kenangan yang terukir akan selamanya menjadi kompas dalam perjalanan hidup saya selanjutnya. Pengabdian ini mungkin telah berakhir, tetapi semangat untuk terus belajar dan berkontribusi bagi sesama baru saja dimulai.

AKU, TEMAN-TEMAN KKN, DAN WARGA DESA NGREJO

*Oleh : Twenandasari Oktsilia Brata_
Prodi Manajemen Bisnis Syariah*

Pada tanggal 1 Juli 2025 lalu, aku bersama 4.000 lebih mahasiswa UIN SATU melaksanakan upacara pelepasan mahasiswa KKN Reguler Multisektoral di lapangan Ma'had Kampus Pascasarjana UIN SATU. Dengan segenap hati yang riang kami semua melaksanakan upacara pelepasan tersebut dengan hikmad. Di KKN kali ini mengangkat tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan". Disitu akan dimulainya pertemuan baru, pertemanan baru, dan tentunya mengenal sisi keberagaman desa yang akan kami tuju sebagai tempat kami melaksanakan KKN. Nah, pada saat pendaftaran kemarin aku mendaftarkan diri di Desa Ngrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Mengapa aku dan temanku memilih di desa ini, karena aku dan temanku mengetahui kalau di desa Ngrejo ini dekat sekali dengan pantai sekitar. Dari sinilah perjalanan kami dimulai.

Kelompok KKN ku terdiri dari 33 mahasiswa termasuk aku didalamnya. Disini kami dibagi menjadi beberapa divisi. Ada divisi pendidikan, divisi ekonomi, divisi sosial, budaya, dan agama, serta divisi kesehatan dan lingkungan. Selain itu tentunya ada teman-teman yang menjadi badan pengurus harian yang terdiri Koordinator Desa, Sekretaris 1 dan 2, serta Bendahara 1

dan 2. Dan aku berada di divisi ekonomi bersama teman-teman ku yaitu Sevia, Grisel, Bima sebagai CO divisi, dan juga Dilo. Tentunya kami baru mengenal di program KKN ini serta kami juga melaksanakan program kerja bersama-sama.

Sebelum itu, aku ingin memperkenalkan desa yang kupilih bersama teman-teman ku. Desa tempat kami melaksanakan KKN adalah Desa Ngrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Jaten, Dusun Ngrejo, Dusun Kuning, dan Dusun Wonokoyo. Terdapat empat sekolah dasar aktif yang melayani pendidikan masyarakat, yaitu SDN 1 Ngrejo, SDN 2 Ngrejo, SDN 4 Ngrejo, dan SDN 5 Ngrejo. Di pusat desa terdapat Balai Desa yang berdekatan dengan Puskesmas sehingga memudahkan warga dalam mendapatkan pelayanan. Desa Ngrejo memiliki banyak pantai indah seperti Pantai Brumbun, Nggerangan, Sioro, Popoh, Coro, dan Sidem yang menjadi daya tarik tersendiri. Akses menuju pantai-pantai tersebut sangat mudah karena adanya Jalan Lintas Selatan atau JLS yang melintasi daerah ini. Selain pantai, terdapat Gunung Tras yang menjadi sumber mata air utama warga dan memberikan pasokan air bersih sepanjang tahun. Suasana desa yang sejuk dengan udara bersih membuat siapa pun merasa betah berlama-lama di sana. Pemandangan alamnya yang asri dan menenangkan menghadirkan kesan seperti berada di dunia dongeng. Desa Ngrejo benar-benar menyuguhkan keindahan dan ketenangan yang sulit dilupakan.

Keesokan harinya, kami dibagi menjadi beberapa kelompok berisi 10 hingga 11 orang untuk melakukan

anjangsana ke warga desa. Setiap kelompok menyebar ke empat dusun dan kami mendapatkan banyak informasi tentang UMKM, mata pencaharian, organisasi masyarakat, serta adat dan budaya setempat. Kami juga belajar mengenai sejarah desa, mitos yang berkembang, dan kondisi desa saat ini. Warga menyambut kami dengan ramah bahkan mempersilakan makan siang di rumah salah satu warga Dusun Wonokoyo. Kami dijamu dengan berbagai kudapan lezat yang membuat suasana semakin akrab. Dalam kegiatan itu, aku berkenalan dengan anak-anak kecil yang ceria seperti Nasa, Thaliya, Nastusha, dan Malvin. Aku juga bertemu Tristan dan Dirga, anak berprestasi juara lomba catur. Pengalaman ini menjadi kenangan yang menyenangkan dan berkesan.

Pada 9 Juli 2025, divisi ekonomi mengadakan sosialisasi UMKM bertema “UMKM Go Global Melalui Literasi Digital” yang dihadiri pelaku usaha dan Karang Taruna. Warga antusias mendengarkan materi dari Bapak Dr. Deny Yudiantoro tentang peningkatan potensi usaha. Setelah itu, kami membantu pembuatan NIB, menandai lokasi usaha di Google Maps, dan mengenalkan penggunaan OSS. Minggu berikutnya, aku mengikuti program pendidikan di SDN 1 dan SDN 2 dengan senam, jalan sehat, dan pengenalan Microsoft Word. Kami membentuk kelompok Labubu Genk yang penuh tawa dan mendampingi Keisha serta Eva dari SDN 5 Ngrejo mempersiapkan lomba puisi hingga tampil percaya diri.

Di hari ketiga di posko, aku dan teman-temanku melakukan survei pantai sebagai persiapan program bersih-bersih sampah. Pantai pertama yang kami tuju adalah Pantai Brumbun dengan jalur yang ekstrem

namun perjalanan terasa sangat seru. Siang yang sejuk membawa kami, tim KKN, menuju Pantai Nggerangan. Tujuan kami bukan untuk bersantai, tetapi melaksanakan program bersih-bersih pantai. Kami bergotong-royong memungut sampah dan mengumpulkannya dalam trash bag yang telah disiapkan. Setelah itu, kami memasang plang bertuliskan imbauan menjaga kebersihan di titik kumpul pantai. Suasana terasa seru karena selain bekerja, kami juga menikmati keindahan pantai. Kami bermain bersama di tepi pantai yang indah. Keringat yang menetes tergantikan tawa gembira. Momen ini terasa hangat dan penuh kebersamaan. Semua itu kami abadikan dengan berfoto bersama warga lokal.

Pada 26 Juli 2025, divisi ekonomi mengadakan edukasi literasi keuangan di SDN 5 Ngrejo. Kami membagikan celengan polos kepada siswa dan mengajarkan cara menabung digital serta di celengan. Anak-anak antusias menghias celengan, bernyanyi, dan bermain bersama. Pemenang hias celengan terbaik mendapat hadiah. Kami juga membuat video TikTok bersama yang penuh tawa. Pada Minggu cerah, kami mengadakan outbound di lapangan voli. Ada lomba estafet sarung, estafet tepung, dan memasukkan sedotan ke botol. Kelompokku berhasil juara satu. Rasanya senang sekali.

Hampir sebulan program KKN berjalan. Kami mengunjungi kembali sekolah-sekolah yang pernah kami datangi. Suasananya haru dan penuh kenangan. Acara perpisahan bersama anak-anak SD sangat menghangatkan hati. Mereka menyambut kami dengan tawa dan hadiah sederhana. Namun, di SDN 5 banyak

yang menangis karena berat berpisah. Walau hanya dua minggu bersama, mereka merasa bahagia. Momen itu mengajarkan arti kebersamaan. Kenangan ini akan selalu kami ingat dengan senyum dan rasa syukur.

CERITA DAN CANDU PENGABDIAN KKN DI DESA NGREJO

Oleh : Ulfa Hamdanah_Prodi Tadris Bahasa Indonesia

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal dari salah satu bab penting dalam perjalanan hidupku sebagai mahasiswa. Bersama teman-teman dari kampus, saya memulai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Desa yang dikelilingi hijaunya bukit dan semilir angin pedesaan ini menjadi tempat kami mengabdikan, belajar, dan tumbuh bersama masyarakat selama beberapa minggu ke depan.

Pada struktur KKN, saya mendapat amanah sebagai sekretaris dua. Tugas ini mungkin tidak terlihat mencolok seperti yang lain, namun penuh tanggung jawab. Saya bertanggung jawab atas pencatatan saat evaluasi, laporan harian, serta membuat jadwal kegiatan yang kami lakukan. Setiap hari saya harus teliti dan konsisten, sebab data yang saya pegang akan menjadi bukti pertanggungjawaban seluruh kegiatan kelompok kami. Dari sini saya belajar, bahwa tanggung jawab kecil pun bisa berdampak besar bagi kelangsungan suatu program.

Minggu pertama KKN kami isi dengan kegiatan anjagsana berkunjung ke rumah warga untuk bersilaturahmi dan mengenalkan diri. Meski sempat merasa canggung pada awalnya, sambutan hangat dari masyarakat membuat suasana menjadi akrab dan menyenangkan. Kami duduk bersila di beranda rumah-

rumah penduduk, berbincang tentang keseharian mereka, mendengar harapan serta cerita hidup yang sederhana namun penuh makna. Kegiatan ini membuka hati kami yang sedang anjungsana tentang pentingnya membangun hubungan dengan warga sebagai dasar dari keberhasilan program kerja.

Setelah anjungsana, kegiatan dilanjutkan dengan kerja bakti membersihkan lapangan desa. Bersama teman-teman, kami mengumpulkan sampah plastik, ranting, dan dedaunan yang berserakan. Hari itu matahari terasa terik, namun semangat gotong royong membuat rasa lelah tak begitu terasa. Kami bercanda sambil bekerja, saling menyemangati satu sama lain. Kegiatan ini bukan hanya membuat lingkungan lebih bersih, tapi juga mengajarkan bahwa kerja sama dan kepedulian terhadap kebersihan adalah hal yang harus terus dijaga.

Salah satu pengalaman paling berkesan bagiku adalah saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SDN 5 Ngrejo. Kami bergiliran mengajar siswa-siswi sekolah dasar tersebut. Ada yang mengajar tari, menggambar, menyanyi, hingga puisi. Saya sendiri mendapat tugas untuk mengajar puisi. Dua anak yang menjadi bimbinganku bernama Eva dan Kesha. Keduanya sangat antusias, meski awalnya agak malu-malu saat diminta membaca puisi di depan saya. Mereka berdua sangat antusias ketika melihat saya melakukan orasi membaca puisi yang berjudul “Pahlawan Tak Dikenal” Karya Toto Sudarto Bachtiar.

Saya mengajari mereka cara membaca puisi dengan ekspresi, intonasi, dan penghayatan. Kami mulai dari puisi-puisi yang bertemakan pahlawan. Hari-hari

berikutnya, mereka mulai percaya diri dan berani tampil di depan. Bahkan Eva sempat berkata, “Kak, aku jadi suka baca puisi sekarang.” Kalimat itu membuat hatiku bahagia. Rasanya luar biasa bisa menjadi bagian dari perkembangan mereka, walau hanya sebentar.

Tak hanya anak-anak yang kami dampingi, kegiatan KKN juga membuat kami berinteraksi lebih dalam dengan berbagai lapisan masyarakat desa. Kami berdiskusi dengan perangkat desa, mengikuti rapat-rapat kecil di balai desa, hingga ikut membantu kegiatan ibu-ibu PKK. Di sela-sela kegiatan itu semua, saya tetap menjalankan tugas sebagai sekretaris mencatat laporan kegiatan, membuat rekap, dan memastikan semua arsip rapi dan lengkap. Meskipun kadang terasa melelahkan, namun saya bangga bisa mengambil peran penting tersebut. Setiap malam kami berkumpul di posko untuk evaluasi dan menyusun rencana esok hari. Di sinilah peranku sebagai pencatat dan notulen menjadi penting. Dari catatan evaluasi ini, kami tahu apa yang harus diperbaiki, kegiatan mana yang sukses, serta bagaimana meningkatkan efektivitas program yang sedang berjalan.

KKN bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tapi juga tentang bagaimana kami belajar menjadi pribadi yang lebih peduli, disiplin, dan tangguh. Banyak hal yang sebelumnya tak pernah saya lakukan, kini menjadi bagian dari keseharianku. Dari membantu warga, mengajar anak-anak, hingga menjalankan tanggung jawab.

Desa Ngrejo mengajarkanku banyak hal seperti kesederhanaan yang membahagiakan, semangat gotong royong yang menguatkan, serta arti dari sebuah pengabdian yang tulus. Pengalaman ini akan selalu

membekas dalam ingatanku, menjadi bagian penting dari perjalanan hidup dan pendewasaanku. Dan ketika masa KKN ini usai, saya tak hanya membawa pulang catatan kegiatan dan laporan tertulis, tapi juga membawa sejuta kenangan dan pelajaran berharga yang tak ternilai.

LANGIT NGREJO DAN KISAH DI DALAMNYA

Oleh : *Wifanka Diva Agustin_Prodi Hukum Ekonomi Syariah*

Pada tanggal 1 Juli 2025, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami resmi dimulai. Pagi itu, seluruh peserta dilepas secara simbolis di lapangan Pascasarjana pukul 07.00. Setelah acara pelepasan selesai, kami berangkat menuju posko KKN yang terletak di Desa Ngrejo, Dusun Wonokroyo, pukul 10.00. Perjalanan cukup lancar dan kami tiba dengan semangat tinggi untuk memulai pengabdian. Sesampainya di sana, kami diberikan pesan penting sebagai tamu oleh ketua kkn kami yakni Fahmi, kami harus selalu bersikap ramah kepada warga, siapapun mereka. Hari pertama kami isi dengan mengenal lingkungan sekitar dan bersih-bersih posko.

Malam harinya, ketika saya sedang duduk di depan posko, saya melihat seseorang lewat. Penampilannya cukup rapi, wajahnya tenang. Saya pun menyapa dan mencoba mengajaknya ngobrol. Awalnya obrolan kami berjalan dengan lancar, lalu tiba-tiba berbicara sendiri sambil menatap pohon di pinggir jalan. Dalam sekejap, ekspresinya berubah marah. Saya panik dan langsung lari masuk ke dalam posko. Esok paginya, saya mendengar kabar dari warga. Ternyata orang tersebut memang mengalami gangguan jiwa, dan pernah membunuh anak kandungnya sendiri dengan cara mencekik. Malam itu menjadi pengalaman awal yang tak pernah saya bayangkan sekaligus tak akan saya lupakan.

Di hari kedua dan ketiga KKN di Desa Ngrejo, kami melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga. Kegiatan ini membuka mata kami terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Kami menemukan bahwa mayoritas warga menggantungkan hidupnya dari bertani di lahan tegalan. Lahan-lahan tersebut bukan milik pribadi, melainkan milik Perhutani yang mereka sewa secara berkala untuk ditanami singkong, jagung, dan pisang byar. Selain menjadi petani, sebagian warga juga berprofesi sebagai ojek hasil kebun. Mereka mengangkut panen dari ladang menuju tempat pengepulan dengan bayaran hanya Rp5.000 hingga Rp10.000 per sak, tergantung jarak tempuh dan medan jalan yang dilalui yang sering kali curam dan licin saat hujan.

Namun, di balik kerja keras mereka, ada realitas yang cukup menyedihkan. Banyak petani mengeluhkan sistem pengepul yang tidak adil. Harga hasil panen ditentukan secara sepihak dan cenderung sangat rendah. Bahkan beberapa petani merasa seperti “dipaksa” menjual karena tidak memiliki pilihan lain. Tak jarang mereka harus menjual hasil panen dengan harga di bawah biaya produksi. Kunjungan ini membuat kami sadar bahwa kerja keras dan keringat mereka sangat berharga, namun belum tentu mendapat apresiasi yang layak dalam rantai distribusi hasil pertanian.

Pembukaan resmi kegiatan KKN di Desa Ngrejo dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2025 pukul 08.00 pagi. Acara tersebut berlangsung dengan lancar dan penuh antusiasme. Para perangkat desa dan beberapa perwakilan warga hadir dengan sambutan yang hangat dan ramah. Kami merasa sangat diterima sebagai bagian dari desa, dan semangat gotong royong langsung terasa

sejak awal. Namun, tak disangka, sore harinya menjadi titik balik dalam pengalaman saya. Saat waktu menunjukkan menjelang maghrib, dan suara lantunan ayat-ayat Al-Qur'an terdengar dari masjid, saya mengalami kecelakaan. Dalam kondisi tergesa-gesa dan badan yang mulai lelah, saya terjatuh cukup keras hingga harus dilarikan ke RSUD Campurdarat malam itu juga.

Rasa sakit secara fisik memang tak bisa dielakkan, tetapi yang paling saya ingat adalah kehangatan dari teman-teman dan warga sekitar. Mereka tidak hanya mengantar saya ke rumah sakit, tapi juga mendampingi dengan penuh kepedulian. Sepanjang malam, mereka berdoa, berdzikir, dan menunggu kabar dari ruang UGD tanpa mengeluh sedikit pun. Dari kejadian itu, saya menyadari bahwa meski jauh dari rumah, saya tidak sendiri. Kebaikan dan solidaritas mereka menjadi pelipur lara di tengah situasi sulit yang menimpa saya.

Program kerja (proker) Posyandu kami dilaksanakan mulai minggu kedua hingga minggu ketiga KKN. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada bayi, ibu hamil, dan lansia. Secara keseluruhan, program ini berjalan cukup baik, terutama berkat kerja sama yang solid antara tim KKN dan para kader Posyandu setempat. Namun, di balik keberhasilan itu, kami menemukan kenyataan bahwa masih banyak masyarakat yang mengalami keterbatasan, terutama dalam hal akses. Beberapa warga tinggal di daerah pelosok terpencil dengan jalan yang sulit dijangkau, baik oleh kendaraan maupun berjalan kaki.

Meski demikian, semangat kami tidak surut.

Bersama para kader, kami mendatangi lokasi-lokasi tersebut dengan membawa perlengkapan seadanya demi memastikan pelayanan tetap tersampaikan. Kegiatan ini menjadi pengalaman berharga, sekaligus mengingatkan kami betapa pentingnya pemerataan layanan kesehatan, terutama bagi masyarakat yang hidup jauh dari pusat desa.

KKN memberikan banyak pengalaman berharga dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan menyambut kami dengan hangat selama kegiatan berlangsung.

MENANAM MAKNA DI BUMI YANG SEDERHANA

Oleh : Yesi Ditaviani_Prodi Manajemen Keuangan Syariah

Ini kisahku, cerita ini diambil dari kisah hidup ditempat yang sama sekali tidak pernah terbayangkan akan merasakan kehidupan yang baru dan terlihat tidak biasa bagiku, aku dan temanku yang sudah merencanakan menjalankan Kuliah Kerja Nyata ditempat yang kami inginkan dan dekat dengan rumah, namun takdir berkehendak lain. Kami, aku dan dia sudah tidak bisa memilih tempat yang kami inginkan karena keterbatasan jaringan dikala war saat itu, namun kami tetap berkomitmen untuk bersama, dimanapun itu tempatnya, dan yap kami mendapatkan sebuah desa yang mendengar namanya pun asing, penuh ketidak tahuan, dimanakah desa terpencil itu? Di Desa Ngrejo, Tanggunggunung, tepatnya di dusun Wonokoyo.

Penuh pertanyaan di kepala, kami orang kota yang tidak terbiasa dengan medan yang terjal, naik turun, udara yang dingin, suasana desa yang masih asri, bebas polusi suara, polusi kendaraan, berbanding 180 derajat dengan kehidupan kami dikota. Kita ber 33 dipertemukan secara tidak sengaja, tidak mungkin pertemuan ini hanya biasa saja, pasti akan menyenangkan mempunyai teman-teman baru, dan bahkan lebih dari sekedar teman, kita sudah seperti keluarga. Aku Yesi sebagai bendahara 2 di KKN Ngrejo 2025, apa saja pekerjaanku? Ya tentu saja tentang manajemen keuangan selama hidup di tempat yang baru

ini, harus benar-benar dapat mengalokasikan uang tepat pada tempatnya, ditengah lokasi yang amat sangat terbatas ini, sangat sulit untuk mencari barang- barang yang dibutuhkan. Di desa yang berada di pesisir pantai dan puncak pegunungan ini alhamdulillah aku dipertemukan bersama dengan orang-orang baru, orang-orang pilihan, orang-orang yang baik, tetangga yang baik, tempat yang aman, nyaman, tentram. Apapun yang terjadi, sudah sepatutnya kita harus selalu bersyukur.

Beradaptasi ditempat yang baru bukanlah hal yang mudah, lokasi ditempat kami berada bisa dikatakan sedikit krisis air bersih, bisa dibayangkan berkehidupan ditempat yang tidak ada air, mandi, cuci baju, cuci piring, masak, semua tampak membutuhkan air, kami harus mencari sumber air mengelilingi Wonokoyo. Kuliah kerja nyata, jika di bayangkan sangatlah melelahkan, namun ternyata tidak se memuak kan itu, menjalani hidup yang berbeda, diawali dengan pagi hari yang dingin, berjalan menuju masjid dengan nyawa yang belum berkumpul, membasuh tangan, mengusap wajah lalu mnegambil wudhu untuk sholat berjamaah. Bergantian mandi, menyebar di rumah warga-warga yang berbaik hati untuk berbagi kamar mandi untuk kami, jika ada air di posko kami terkadang menciptakan antrian yang amat panjang seperti pembagian sembako. Bukan hanya soal mandi, memasak untuk porsi hajatan setiap harinya merupakan hal baru yang selama ini belum pernah kami lakukan, makan bersama-sama disetiap harinya, bersiap-siap melakukan program kerja yang telah kita susun dari awal.

Ditempat tinggalku yang jauh dari petani dan nelayan, disini tampak sangat dekat dengan mereka,

melihat secara langsung bagaimana orang-orang sedang memanen jagung, memanen pisang, nelayan yang mencari ikan di lautan, dan orang-orang yang nampak sibuk dengan pekerjaannya di ladang. Di desa yang sangat luas ini, banyak jalan-jalan yang tidak layak untuk diakses untuk menuju ke pantai yang indah, suasana yang tenang di desa orang benar-benar hal yang akan selalu kami kenang. Kita sebagai seorang manusia dengan kehidupan yang serba berkecukupan harus senantiasa bersyukur dengan takdir yang diberikan, tidak perlu menempuh jalanan terjal, naik turun gunung ketika akan membeli barang yang diinginkan, tidak perlu mencari air jika akan mandi, masak, dan sebagainya, tidak perlu melewati jalanan gelap, hutan, ketika akan menempuh pendidikan. Tidak perlu mewah dan sempurna, cukup syukuri sesuatu yang telah diberikan kepada kita, agar hidupmu sehat, tenang dan menyenangkan. Terimakasih untuk semuanya, semoga kita senantiasa dipertemukan dengan orang-orang yang berhati baik.